PONDOK PESANTREN MODERN DI YOGYAKARTA

PENDEKATAN ASPEK SHALAT SEBAGAI LANDASAN PERANCANGAN TATA RUANG DALAM DAN LUAR

TUGAS AKHIR

Disusun Oleh:

NOVITA ERNAWATI
96340112

MILIK PERPUSTAKAAN
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN
PERENCANAAN UII YOGYAKARTA

JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA

2001

LEMBAR PENGESAHAN

TUGAS AKHIR

PONDOK PESANTREN MODERN DI YOGYAKARTA
Pendekatan Aspek Shalat Sebagai Landasan Perancangan Ruang Dalam dan Ruang Luar.

Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan

Di susun oleh:
Novita Ernawati
96 340 112

Telah diperiksa dan disetujui
Yogyakarta, 17 September 2001

Menyetujui

Pembimbing Utama	Pembimbing Pendamping
(Ir. H. Munichy, BE. M. Arch)	(Ir. Arif Wismadi)

Mengetahui
Ketua Jurusan Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Universitas Islam Indonesia

(Ir. Revianto Budi Santoso, M. Arch)

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas segala karuniaNya dalam setiap langkah perjalanan penulis selama menuntut ilmu di Jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia, sampai saat ini, Sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Tugas Akhir dengan judul Pondok Pesantren Modern dengan Pendekatan Aspek Shalat sebagai landasan Perancangan Tata Ruang Dalam dan Tata Ruang Luar.

Penulis telah berusaha sebaik mungkin dan disadari bahwa tulisan ini masih jauh sempurna, Namun diharapkan dapat berguna bagi penulis sendiri dan juga pembacanya.

Atas terselesaikannya tulisan ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Ir. Revianto BS, M. Arch,, selaku Ketua Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Arsitektur Universitas Islam Indonesia
2. Bapak Ir. H. Munichy BE, M. Arch., selaku Dosen Pembimbing Utama sekaligus Dosen Pembimbing Akademis yang telah membimbing penulis selama tahap penulisan, maupun selama penulis menuntut Ilmu di Jurusan Arsitektur melalui bimbingan-bimbingan akademisnya.
3. Bapak Ir. Arif Wismadi, selaku Dosen Pembimbing Pendamping yang telah banyak memberikan tuntunan dan masukkan dalam proses penyusunan tulisan ini.
4. Keluarga tercinta di serang : Bapak dan ibu yang tak pernah putus kasih sayang dan doanya sampai saat ini. Semoga aku dapat melakukan yang terbaik . Rahman, Bahtiar dan Aris yang sudah bikin ramai rumah kita.
5. Sahabatku di Serang, Adam Nur yang sudah memberiku pelajaran berharga dari semua yang pernah kita lewati bersama.
6. Sahabat terbaikku : Eno atas persahabatannya selama ini yang tak pernah putus perhatiannya walau sama-sama sibuk dengan Tugas Akhirnya masing-masing. Thankis atas persahabatannya. Silfie yang sudah membantu pikiran dan tenaga dan hiburannya ketika aku sedih. Ida di Wonosobo aku selalu kangen dengan cerita-ceritamu.
7. Teman-teman di kost " Gito's Group" : Arum, yang membuat kamarku tak pernah sepi, Ana dengan masakan-masakan favoritnya yang menggoda selera, Ria yang dengan ikhlas meminjamkan komputernya disaat komputerku diangkut kekampus, Dian yang sudah merelakan printernya ngendon dikamarku sebulan lebih, Niining - tetangga sebelah yang baik, dan teman -teman kost "Gito's Group lainnya. Kalian membuatku betah tinggal dikost.
8. Mas Fredi yang dengan telaten mencarikanku komputer yang bagus. Dan sudah repot bolak balik kekostku untuk menginstal ulang.
9. Kak Amir, yang telah merelakan komputernya dipakai lembur
10. Mas Taufik yang sudah rela direpotkan angkut-angkut komputer dari kalasan kekost
11. Mas Endronya Silfie (*si penulis sejati*) yang telah memicuku untuk menulis dan mengikhlaskan komputernya diangkut kekamarku.
12. Mas Dedi dan Yunan atas bantuannya yang repot banget, angkut-angkut komputer dari kost ke kampus.
13. Teman-teman seperjuanganku Eno, Nanang, dan Imam yang telah banyak memberi bantuan dan dorongan semangat.

PONDOK PESANTREN MODERN DI YOGYAKARTA

ABSTRAKSI

Perubahan sosial dan budaya sebagai akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi diikuti ledakan penduduk dan sebagai krisis dunia lainnya mengakibatkan adanya rasa tidak puas dan keresahan dalam masyarakat akibat makin sulitnya mendapat kesempatan mendapat fasilitas pendidikan yang baik. Yaitu pendidikan yang tidak hanya pendidikan formal tapi juga pendidikan mental spritual.

Pesantren merupakan lembaga yang mamiliki fungsi mengembangkan, mengajarkan dan menyebarkan ajaran – ajaran Islam ke masyarakat. Proses pendidikannya lebih merupakan sebuah pembentukkan mental dan kepribadian .

Pesantren tidak hanya memainkan peranan tradisionalnya sebagai "penjaga tradisi Islam dan pusat penyebaran ajaran Islam" melainkan juga juga berperan sebagai " pusat pengembangan masyarakat," sebagai pusat belajar, pusat informasi dan pusat inovasi bagi lingkungan sekitarnya, dengan kurikulum yang memadukan segi intelektual, moral dan keterampilan. Pesantren ini disebut pesantren modern.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan modern disatu sisi sebagai lembaga pendidikan dan dilain pihak sebagai sub kultural, menyebabkan lembaga ini memiliki sifat khas. Allah adalah satu-satunya motivasi yang diakui pesantren, sehingga semua aktivitas didasari semata-mata untuk ibadah pada Allah. Pada akhirnya dalam melakukan aktivitas sehari-hari mengambil shalat sebagai sebagai contoh ideal. Sehingga dalam penulisan tugas akhir ini, penulis mengambil shalat sebagai permasalahan khususnya, yaitu bagaimana merancang pondok pesantren yang menggunakan pendekatan shalat.

Untuk menjawab permasalahan tersebut maka penulis menghubungkan aspek-aspek yang terkandung dalam shalat yang mendekati dengan teori-teori arsitektur.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

LEMBAR PENGESAHAN ii

KATA PENGANTAR iii

ABSTRAK iv

DAFTAR ISI v

DAFTAR SKEMA DAN TABEL iv

DAFTAR GAMBAR v

BAB I. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang Permasalahan 1

1.2. Permasalahan 4

1.2.1. Permasalahan Umum 4

1.2.2. Permasalahan Khusus 4

1.3. Tujuan dan Sasaran 4

1.3.1. Tujuan 4

1.3.2. Sasaran 4

1.4. Lingkup Pembahasan 4

1.5. Metodologi Pembahasan 4

1.6. Sistematika Penulisan 5

1.7. Keaslian Penulisan 6

1.8. Kerangka Pola Pikir 8

BAB II. Tinjauan Teoritis Pondok Pesantren Modern

II.1. Tinjauan Umum Pondok Pesantren Modern 9

II.1.1. Pengertian 9

II.1.2. Perkembangan Pondok Pesantren Modern 10

II. 2. Tinjauan Khusus Pondok Pesantren Modern 12

II. 2. 1. Tipe-tipe pondok pesantren 12

II. 2. 2. Objek pembanding Pondok Pesantren Gontor 14

II. 2. 2. 1. Pola tata ruang luar pondok pesantren Gontor ... 14

II. 2. 2. 1. Pola tata ruang luar pondok pesantren Gontor ... 14
II. 2. 2. 2. Zoning 14
II. 2. 2. 3. Penampilan bangunan 15
II. 2. 3. Kurikulum Pondok Pesantren Modern 15
II. 2. 4. Proses dan tahapan Belajar di Pondok Pesantren Modern 16
II. 2. 4. 1. Proses Belajar Pondok Pesantren modern 16
II. 2. 4. 2. Tahapan Belajar di Pondok Pesantren modern 16
II. 2. 5. Program Kegiatan 17
II. 2. 5. 1. Pelaku Kegiatan 17
II. 2. 5. 2. Macam Kegiatan 17
II. 3. Tinjauan Teori Tata Ruang Dalam..... 19
II. 3. 1. Pengertian Tata Ruang Dalam 19
II. 3. 2. Hubungan Ruang 23
II. 3. 3. Warna 24
II. 4. Tinjauan Tata Ruang Luar 25
II. 4. 1. Organisasi Ruang 25
II. 4. 2. Karakter Penampilan Bangunan 27
II. 4. 3. Bentuk 28
II. 4. 4. Elemen Ruang Luar 28
II. 4. 4. 1. Tanah 28
II. 4. 4. 2. Air 29
II. 4. 4. 3. Tanaman 31
II. 5. Tinjauan Terhadap Konsep Shalat..... 32
II. 5. 1. Pengertian Shalat 32
II. 5. 2. Aspek-Aspek dalam Shalat 33
II. 5. 2. 1. Aspek Gerak Dalam shalat 33
II. 5. 2. 2 Aspek Hubungan Vertikal Hamba dan Tuhannya ... 33
II. 5. 2. 3. Aspek Hubungan Horizontal (Hubungan antar Manusia) 34
II. 5. 2. 4. Aspek Kemimpinan..... 34

II. 5. 2. 5. Aspek Pemisahan Putra dan Putri 35
II. 6. Tinjauan Teori Struktur 36
BAB III. Analisis dan Pendekatan Aspek Shalat dalam Perancangan Tata Ruang Dalam dan Luat Pondok Pesantren Modern Yogyakarta.
III.1. Analisis lokasi dan tapak pondok pesantren di Yogyakarta 38
III. 1. 1. Pemilihan lokasi 38
III. 1. 1. 1. Kriteria pemilihan lokasi 38
III. 1. 1. 2. Alternatif lokasi 38
III. 1. 1. 3. Lokasi terpilih 39
III. 1. 2. Pemilihan Tapak 40
III. 1. 2. 1. Kriteria pemilihan tapak 40
III. 1. 2. 2. Alternatif tapak 40
III. 1. 3. Analisis tapak terpilih 41
III. 1. 3. 1. Zoning 41
III. 1. 3. 2. Sirkulasi 42
III. 2. Analisis dan Pendekatan Pelaku, Kegiatan dan Kebutuhan ruang 44
III. 3. Analisis dan pendekatan Kebutuhan Ruang pada Pondok Pesantren Modern 45
III.3.1. Kebutuhan Ruang dan Suasana Ruang 45
III.3.2. Besaran Ruang 46
III. 4.Analisis dan Pendekatan Aspek Shalat Terhadap Tata Ruang Dalam Dan Tata Ruang Luar 47
III. 4. 1. Analisis dan pendekatan Aspek gerak dalam sholat 45
III. 4. 2. Analisis dan pendekatan aspek hubungan vertikal hamba dan Tuhannya 48
III. 4. 3. Analisis dan pendekatan aspek hubungan horisontal antar manusia 49
III. 4. 4. Analisis dan Pendekatan aspek kepemimpinan 49
III. 4. 5. Analisis dan Pendekatan Aspek pemisahan putra-putri 50
III.5.Analisis dan pendekatan Perancangan Tata Ruang Dalam dan

III.5.1. Analisis dan Pendekatan Perancangan Tata Ruang Dalam 50
III.5.1.1. Analisis dan Pendekatan Elemen Ruang 50
III.5.1.2. Analisis dan Pendekatan Hubungan Ruang 54
III.5.1.3. Analisis dan Pendekatan Kualitas Ruang 55
III.5.2. Analisis dan Pendekatan Perancangan Ruang Luar 57
III.5.2.1. Analisis dan Pendekatan Bentuk Massa 57
III.5.2.2. Analisis dan Pendekatan Organisasi Massa 59
III.5.2.3. Penampilan Bangunan 61
III.6 Analisis Lansekap 64
III.7. Analisis Struktur 66
III.8. Rekomendasi 66
BAB IV. Konsep Dasar Perencanaan dan Perancangan Pondok Pesantren Modern di Yogyakarta
IV. 1. Konsep Dasar Lokasi dan Tapak 68
IV. 1. 1. Konsep Dasar Lokasi 68
IV. 1. 2. Konsep Dasar Tapak 68
IV. 1. 2. 1. Konsep Dasar Zoning 69
IV. 1. 2. 2. Konsep Dasar Sirkulasi 69
IV. 2. Konsep Dasar Besaran Ruang 70
IV. 3. Konsep Dasar Tata Ruang Dalam dan Tata Ruang Luar 70
IV. 3. 1. Kualitas Ruang..... 70
IV. 3. 2. Bukaan Pada Ruang..... 71
IV. 3. 3. Bentuk massa 71
IV. 3. 4. Hubungan ruang 73
IV. 3. 5. Organisasi Ruang 74
IV. 3. 6. Konsep Dasar Penampilan Bangunan..... 75
IV. 4. Konsep Dasar Struktur 77
IV. 5. Konsep Dasar Lansekap 77
DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR SKEMA

NO	KETERANGAN	HAL
1.	Proses Belajar di Pondok Pesantren Modern	16
2.	Tahapan Belajar di Pondok Pesantren Modern	16

DAFTAR TABEL

NO	KETERANGAN	HAL
2.1.	Lantai	20
2.2.	Dinding	21
2.3.	Bukaan-Bukaan pada Dinding	22
2.4.	Langit-Langit	23
2.5	Hubungan Ruang	23
2.6.	Warna dan Karakternya	24
2.7.	Organisasi Ruang	24
2.8.	Bentuk-Bentuk Ruang.....	28
3.1.	Alternatif Lokasi	39
3.2.	Karakteristik Kegiatan dalam Pondok Pesantren	44
3.3.	Kebutuhan Ruang dan Suasana Ruang	45
3.4.	Besaran Ruang	46
3.5.	Pendekatan Elemen Ruang	50
3.6.	Pendekatan Kualitas Ruang	56
3.7.	Analisis Organisasi Ruang	59
3.8.	Analisis Penampilan Bangunan	62
3.9.	Analisa Elemen Ruang Luar	64
3.10.	Rekomendasi	66

27. Pintu Berbentuk Lengkung Lancip pada Ruang Ibadah 52
28. Langit-Langit yang Ditinggikan pada Ruang Ibadah 52
29. Langit-Langit yang Diperendah pada Ruang Hunian, Pendidikan dan Ruang Penunjang 53
30. Ruang Pembimbing di dalam Ruang Labaratorium 54
31. Ruang Duduk sebagai Penghubung Laboratorium dan Perpustakaan.. 54
32. Ruang Bersama sebagai Penghubung Ruang-Ruang pada Unit Pendidikan 55
33. Warna Putih dan Abu-Abu Muda sebagai Warna Dominan dalam Perancangan Ruang Ibadah 56
34. Pendekatan Bentuk Massa 57
35. Gabungan Bentuk Persegi dan Lingkaran Digunakan pada Bangunan 57
36. Gabungan Bentuk Persegi dan Segitiga dapat Digunakan Pada semua Unit Bangunan 58
37. Gabungan Bentuk Segitiga dan Lingkaran Dapat Digunakan Pada Semua Unit Bangunan 58
38. Organisasi Terpusat pada Unit Pendidikan 60
39. Organisasi Terpusat pada Unit Hunian 60
40. Organisasi Terpusat pada Unit Penunjang 61
41. Masjid Sebagai Pusat Organisasi Ruang Radial dari Semua Unit 61
42. Penampilan Berkarakter Netral pada Unit Hunian, Pendidikan dan Penunjang 63
43. Penampilan Berkarakter Kuat/Menonjol pada Mesjid 63
44. Elemen Tanah yang Dipertinggi pada Bangunan Mesjid 64
45. Pengolahan Air pada Taman, Hall dan Ruang Belajar 65
46. Elemen Pohon sebagai Kanopi pada Sirkulasi Ruang Luar 65
47. Analisis Struktur 66
48. Konsep Dasar Lokasi 68
49. Konsep Dasar Zoning 69

50. Konsep Dasar Sirkulasi dalam Tapak 69
51. Konsep Dasar Sirkulasi di Luar Tapak 69
52. Warna Mesjid Yang dibuat Kontras 71
53. Ruang Ibadah dibuat skala monumental 71
54. Kesan Akrab pada Ruang Pendidikan, Penunjang dan Ruang Hunian..... 71
55. Pintu dan Jendela yang Berbentuk Lengkung Lancip..... 71
56. Bentuk Massa 72
57. Bentuk Massa Pada Kelompok Ruang Hunian..... 72
58. Hubungan Ruang Pada Unit Pendidikan..... 73
59. Hubungan Ruang Pada Unit Hunian..... 73
60. Hubungan Ruang Pada Unit Penunjang..... 73
61. Organisasi Terpusat pada Unit Pendidikan 74
62. Organisasi Terpusat pada Unit Hunian 74
63. Organisasi Terpusat pada Unit Penunjang..... 75
64. Mesjid sebagai Pusat Seluruh unit bangunan 75
65. Mengekspose bentuk-bentuk vertikal dan horizontal 75
66. Permainan Tinggi Massa..... 76
67. Menampilkan Ornamen Yang Berkesan Dinamis..... 67
68. Struktur Rangka yang Diekspose 74
69. Elemen Air pada Taman, Hall dan Ruang Belajar 74

BAB 1
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Permasalahan

Perubahan sosial dan budaya sebagai akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi diikuti ledakan penduduk dan berbagai krisis dunia lainnya, seperti bidang ekonomi, politik, dan energi, mengakibatkan adanya rasa tidak puas dan keresahan dalam masyarakat akibat makin sulitnya mendapat kesempatan mendapatkan fasilitas pendidikan yang baik. [1]

Melihat hal diatas perlu sekali dibutuhkan suatu wadah khusus untuk tempat pendidikan formal dan juga pendidikan mental spritual, agar generasi muda mendapat perhatian yang lebih mantap. Hal ini sesuai dengan GBHN TAP IV. MPR. Th 1978, yang berisi:

1. Pembinaan generasi muda diarahkan untuk mempersiapkan kader Perjuangan Bangsa dan Pembangunan Nasional. Dengan memberikan keterampilan, kepemimpinan, kesegaran jasmani, kepribadian dan budi pekerti luhur.
2. Pembinaan dan pengembangan wadah perlu ditingkatkan seperti sekolah, organisasi / lembaga fungsional.[2]

Menurut almarhum Dr. Ki Sarino Mangunpranoto. Di dalam pendidikan formal, yang lebih ditekankan adalah pengembangan segi "intelektual", sedangkan untuk mewujudkan kehidupan yang baik, manusia tidak hanya membutuhkan inteleknya saja, namun terutama sesuatu yang lebih besar dari itu, yakni kesadaran moral, akhlak atau budi pekerti yang baik. Sumber kesadaran itu adalah tidak bisa tidak adalah agama. Agama yang tidak hanya diajarkan dengan mulut, melainkan juga dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. . [3]

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan, bahwa dunia pendidikan tengah menghadapi dilema, yakni bagaimana menciptakan model pendidikan yang

---

[1] Widyastuti Nurjanti, "Pondok Pesantren Modern Islam di Surakarta" (Skripsi Sarjana Tak diterbitkan,Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1985)
[2] Ibid
[3] Soeroyo,et al., Pendidikan Islam di Indonesia, p. 3

mampu menghasilkan manusia yang cerdas (tinggi intelektualnya), berakhlak mulia dan mandiri. .[4]

Dalam proses pendidikan yang terpenting adalah pendidikan watak, bukan pendidikan nalar semata-mata. Dan pendidikan watak ini berdasarkan pendidikan agama. Mengenai pendidikan watak, juga diperlukan guru, sarana dan lingkungan pendidikan yang menjamin terbentuknya pribadi-pribadi yang berwatak. Karena sarana dan ligkungan juga besar pengaruhnya dalam proses pendidikan. [5] Salah satu wadah pendidikan yang memberikan pendidikan watak dalam kurikulumnya, dimana pendidik dan siswanya terlibat langsung dalam tujuan pendidikannya adalah pesantren. Karena pesantren berdaarkan pendidikan agama.

Pondok pesantren merupakan lembaga yang dianggap sebagai kelanjutan atau implementasi doktrin islam tentang "kewajiban belajar" dalam konteks ke-Indonesia-an. Karena itu hingga saat ini , pesantren lebih dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki fungsi mengembangkan, mengajarkan dan menyebarkan ajaran-ajaran Islam ke masyarakat. [6] Tata cara penyampaiannya tercermin dalam suatu komunitas dan berlangsung terus menerus selama dua puluh empat jam.[7] Proses pendidikan pesantren lebih merupakan sebuah pembentukkan mental dan kepribadian yang santri-santri tidak hanya diajarkan tentang teori-teori kehidupan tapi langsung diajak mempraktekannya.[8]

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional, [9] yang dikenal saat ini didalam pengajarannya masih terlalu menekankan pada ilmu agama semata, maka diperkirakan output lembaga ini kesulitan dalam mewujudkan kesejahteraan bagi ummat sebagaimana juga dicita-citakan Islam jika hanya bermodalkan ilmu-ilmu agama. Karena dalam mnghadapi realitas hidup dewasa ini, disamping perlu,

---

[4] Tulus Setyo Budhi, loc. cit.

[5] Ibid

[6] moh. Hudaeri, M. Ag, "Mendayung diantara Harapan dan Tantangan", El-Qolam, XVI (Oktober-November 2000), 10.

[7] Tugas Akhir Widyastuti Nurjanti, Pondok Pesantren Modern Islam di Surakarta, UGM, 1985.

[8] Mei, "Pesantren Membangun Kemandirian", warnasari, (Februari, 1997)

[9] Moh Hudaeri, m. Ag, loc.cit.

sendiri-sendiri atau tidak berbaur. Pemisahan putra-putri, dan laki-laki sebagai pemimpin ditegaskan dalam pengaturan saf.[14]

1.2. Permasalahan

1.2.1. Permasalahan umum

Bagaimana menciptakan pondok pesantren modern yang menerapkan pendidikan dengan sistem pendidikan bersama antara pria dan wanita tanpa meninggalkan ajaran-ajaran islam ?

1.2.2. Permasalahan Khusus

Bagaimana merancang pondok pesantren modern yang menggunakan pendekatan konsep sholat ?

1.3. Tujuan dan sasaran

1.3.1. Tujuan

Merumuskan rancangan pondok pesantren yang menggunakan pendekatan konsep sholat.

1.3.2. Sasaran

Pola tata ruang dalam dan luar pondok pesantren modern yang dapat mengakomodasi sistem pendidikan bersama antara pria dan wanita dengan menggunakan konsep sholat sebagai landasan perancangan.

1.4. Lingkup pembahasan

Pembahasan akan dititikberatkan pada tata ruang dalam dan tata ruang luar yang menggunakan pendekatan konsep sholat.

1.5. Metodologi Pembahasan

Untuk mendapatkan pola tata ruang pondok pesantren modern yang menggunakan pendekatan konsep sholat sebagai landasan perancangan maka dilakukan analisa mengenai: aspek gerak dalam shalat, aspek hubungan vertikal hamba dan Tuhan dalam shalat, aspek hubungan horizontal antar manusia dalam shalat,

aspek kepemimpinan dalam shalat, dan aspek pemisahan dalam shalat.

---

[14] Andri Dian Ujianto, Perpustakaan Pesantren Studi kasus di Pondok Pesantren Tebu Irang, Jombang,

I. 6. Sistematika penilisan

BAB. I. : Pendahuluan

Berisikan latar belakang permasalahan, Permasalahan, Tujuan dan Sasaran, Lingkup Pembahasan, Metodologi Pembahasan, Sistematika Penulisan, Keaslian Penulisan dan kerangka Pola pikir.

BAB. II. Tinjauan Teoritis Pondok Pesantren Modern

Berisi :

Tinjauan umum pondok pesantren Modern meliputi: Tipe-tipe pondok pesantren, Objek Pembanding Pondok Pesantren Ponorogo, Kurikulum Pondok Pesantren Modern, Proses dan Tahapan Belajar di Pondok Pesantren Modern, Program Kegiatan.

Tinjauan Teori Arsitektur meliputi : Tata ruang dalam dan Luar

Tinjauan Terhadap Konsep Shalat meliputi : Pengertian Shalat, Aspek dalam Shalat Meliputi: Aspek gerak, Aspek Hubungan Vertikal hamba dan Tuhannya, Aspek hubungan Horizontal antar manusia, Aspek Kepemimpinan dan Aspek Pemisahan Putra dan Putri.

BAB. III. Analisis dan Pendekatan Aspek Shalat pada Perancangan Tata ruang dalam dan Luar Pondok pesantren

Berisi tentang analisis lokasi dan tapak pondok pesantren, Analisis Tuntutan Suasana Ruang, analisis Besaran Ruang, Analisis dan Pendekatan Aspek Shalat melputi : Analisis dan pendekatan Aspek gerak, Analisis dan pendekatan Aspek Hubungan Vertikal Hamba dan Tuhannya, Analisis dan Pendekatan Aspek Hubungan Horizontal antar manusia, Analisis dan Pendekatan Aspek Kepemimpinan, Analisis dan Pendekatan Kepemimpinan, Analisis dan Pendekatan Aspek pemisahan Putra dan Putri.

Kepemimpinan dalam Perancangan, Aspek Pemisahan antara Putra dan Putri dalam Perancangan.

BAB. IV : Konsep Dasar Perencanaan dan Perancangan

Berisikan konsep perencanaan dan perancangan pondok pesantren modern, yaitu Konsep Pemilihan Lokasi dan Tapak, Konsep Dasar Besaran Ruang, Tata Ruang Dalam dan Luar, Struktur dan Lansekap.

1.7.Keaslian penulisan

Untuk menghindari duplikasi dalam penulisan tugas akhir, terutama pada penekanan masalah, berikut beberapa tugas akhir yang digunakan sebagai study literatur :

1. Judul : Pondok Pesantren Modern Islam di Surakarta, oleh Widyastuti Nurjanti, UGM, 1985.

   Permasalahan : Sarana dan Prasarana apakah yang perlu diwujudkan dalam suatu pondok pesantren modern islam sebagai lembaga pendidikan agamis sekaligus sebagai sarana komunikasi dengan masyarakat lingkungan.

2. Judul : Pondok Pesantren di Kota Gede, oleh Tulus Setyo budhi, UGM, 1990.

Permasalahan :

1. Bagaimana mengungkapkan ungkapan fisik bangunan sesuai denhan fungsi pondok pesantren modern.
2. Bagaimana mengungkapkan wujud bangunan yang berpenanpilan tradisional Jawa Kota Gede mengingat lokasinya terletak di kawasan preservasi tradisional Jawa Kota Gede disatu pihak, namun berfungsi modern sebagai wadah kegiatan pondok peantren modern dilain pihak.
3. Judul : Pesantren Modern Pelajar Inggulan SMU MUHA I Magelang, oleh Fajar Hidayat, UII,1997.

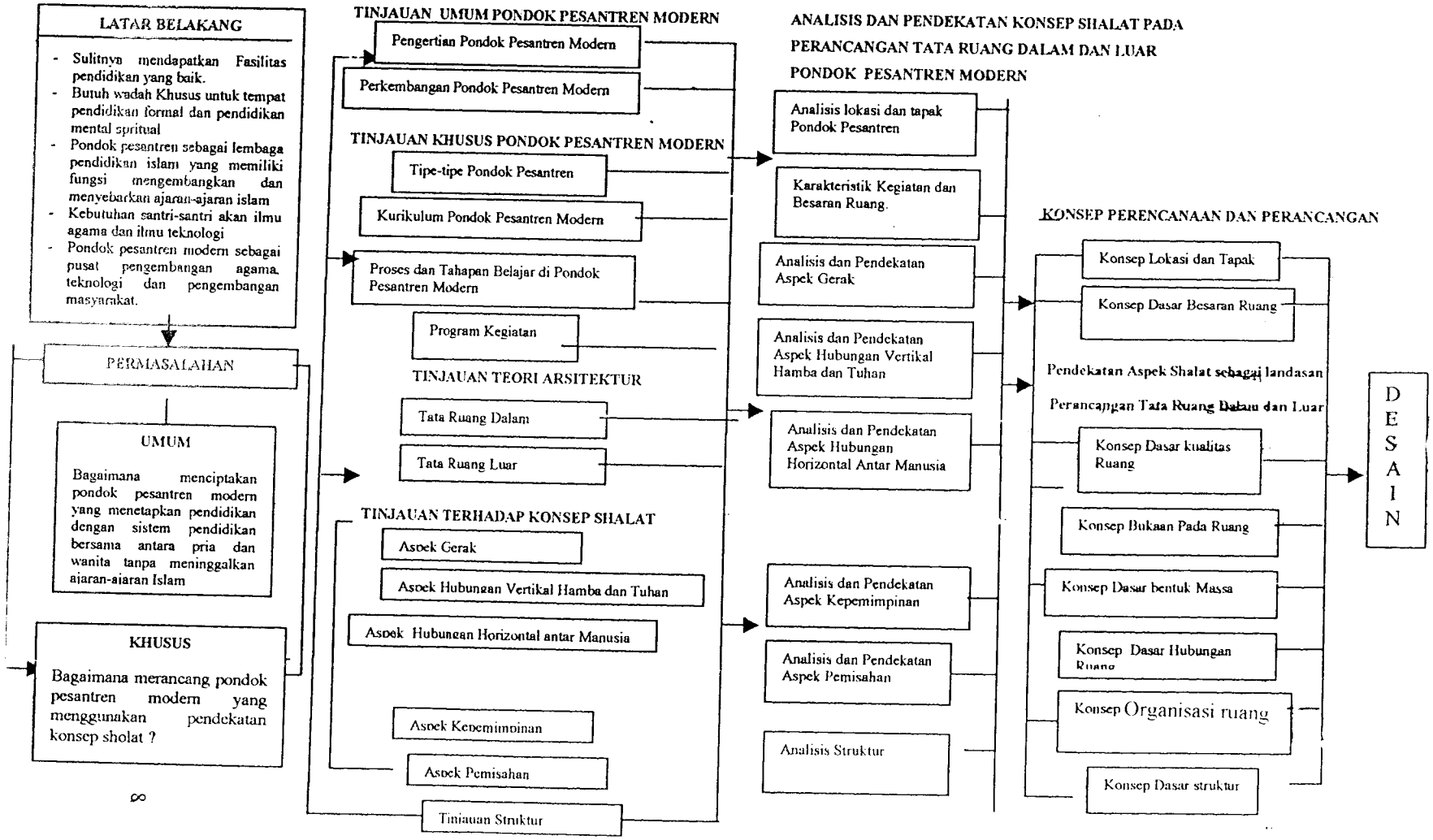
   Permaslahan : Bagaimana mewujudkan sebuah bangunan pesantren yang dapat mewadahi fungsi dengan baik sekaligus dapat memberikan ekspresi

sebagaimana tercermin pada bangunan -bangunan dalam tradisi Islam dengan teteap memperhatikan makna seperti halnya yang terdapat pada bangunan-bangunan pesantren yang menjadi pelopor keberadaan pesantren di Jawa.

4. Judul : Pondok Pesantren di Mlangi Yogyakarta, oleh Noor Rakhmah Rahayu, UII, 1994.

   Permasalahan : Bagaimana mewujudkan pondok pesantren yang sesuai kondisi dan potensi daerah Mlangi yang masih memiliki ciri tradisional, serta mampu memenuhi tuntutan perkembangan pendidikan.

KERANGKA POLA PIKIR



BAB II

TINJAUAN TEORITIS PONDOK PESANTREN MODERN

II.1. Tinjauan Umum Pondok Pesantren Modern

II.1.1. Pengertian

Sebelum tahun 60-an, pusat-pusat pendidikan di Jawa dan Madura lebih dikenal dengan nama pondok. Istilah pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang di buat dari bambu, atau berasal dari kata Arab *fundug*, yang berarti hotel atau asrama[1].

Perkataan pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan *pe* dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri. Profesor Johns berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji, sedang C.C. Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari *shastri* yang dalam bahasa India yaitu orang yang tahu tentang buku-buku suci Agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku ilmu pengetahuan.[2]

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai. Asrama untuk siswa tersebut berada dalam suatu komplek pesantren dimana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan mesjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.[3]

Sedangkan pondok pesantren modern adalah pesantren yang sistem dan metode serta prasarananya sudah menuju pada pendidikan modern, menitikberatkan pada efesiensi dan efektifitas pendidikan. [4]

---

[1] Zamakhsyari Dhofier, "Tradisi Pesantren ",Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai,1994.p 18
[2] Ibid
[3] Ibid, p 44

II.1.2. Perkembangan Pondok Pesantren Modern

Munculnya pesantren dimulai dari cita-cita dan modal dari seorang kyai yaitu rumah dan langgarnya, kemudian mengajarkan ilmu agama bahkan sempat mendirikan asrama bagi para santri yang ingin menetap karena tempat tinggal mereka yang jauh dari pesantren. [5]

Islam mengajarkan bahwa perjalanan atau kewajiban mencari ilmu tiada ujung akhirnya. Sebagai akibat dari ajaran-ajaran ini maka salah satu aspek penting dari sistem pendidikan pesantren ialah tekanan pada murid-muridnya untuk terus menerus mengadakan perjalanan dari pesantren satu ke pesantren lainnya [6]

Metode utama sistem pengajaran di pesantren adalah sistem *bandongan* atau disebut sistem *weton*. Dalam sistem ini sekelompok murid mendengarkan guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan -catatan penting. Kelompok dari sistem *bandongan* ini disebut *halaqoh*. Yang arti bahasanya adalah lingkaran murid yang sedang belajar dibawah bimbingan seorang guru. Dalam pesantren kadang-kadang diberikan juga sistem *sorogan*. Sistem *sorogan* adalah sistem pengajian individual, seorang murid mendatangi seorang guru yang membacakan beberapa baris Qur'an atau kitab-kitab bahasa Arab dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Jawa. Pada gilirannya seoranga murid mengulangi dan menerjemahkan sepersis mungkin seperti yang dilakukan gurunya. [7]

Kebanyakan pesantren, terutama pesantren-pesantren besar, biasanya menyelenggarakan bermacam-macam *halaqoh* (kelas *bandongan*), yang mengajarkan kitab-kitab mulai dari elementer sampai ketimgkat tinggi.[8]

Perubahan penting terjadi pada tahun 1910 dimana pesantren-pesantren mulai membuka pondok untuk murid-murid wanita. Pada tahun 1920 beberapa

---

[4] Ada Ben Slamet, "Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta", (Skrisi Sarjana tak diterbitkan, Universitas Islam Indonesia)
[5] Widyastuti Nurjani, op. Cit. P 7
[6] Zamakhsyari Dhofier, op. Cit. P 24
[7] Ibid, p 28
[8] Ibid, Pp30-31

pesantren mulai mengajarkan pelajaran umum seperti bahasa Indonesia, bahasa Belanda, berhitung ilmu bumi dan sejarah[9].

Kini telah berkembang bermacam-macam tipe pendidikan pesantren yang masing-masing mengikuti kecenderungan yang berbeda-beda. Secara garis besar, lembaga-lembaga pesantren pada dewasa ini dapat dikelompokkan dalam 2 kelompok besar, yaitu:

1. **Pesantren Salafi** yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. Sistem madrasah diterapkan untuk memudahkan sistem *sorogan* yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian dalam bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum.
2. **Pesantren Khalafi (modern)** yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrash yang dikembangkannya, atau membuka tipe-tipe sekolah umum dalam lingkungan pesantren. Seperti membuka SMP, SMA dan universitas dan sementara itu tetap mengajarkan kitab-kitab Islam klasik.[10]

Perkembangan ini sangat mempengaruhi keseluruhan sistem tradisi pesantren, baik sistem kemasyarakatan, agama dan pandangan hidup. Salah satu contoh adalah, adanya sistem pendidikan yang telah membuka pendidikan bersama antara santri laki-laki dan wanita.[11]

Zamakhsyari Dhofier menyimpulkan bahwa hendaknya lembaga-lembaga pesantren memperhatikan selera masyarakat dan terus dikembangkan untuk disesuaikan dengan kebutuhan kehidupan modern.[12]

---

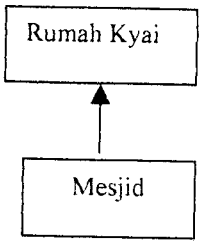
[9] Ibid. P38
[10] Ibid, Pp41-42
[11] Ibid, P42
[12] Ibid.

II. 2. Tinjauan Khusus Pondok Pesantren Modern

II. 2. 1. Tipe –tipe Pondok Pesantren

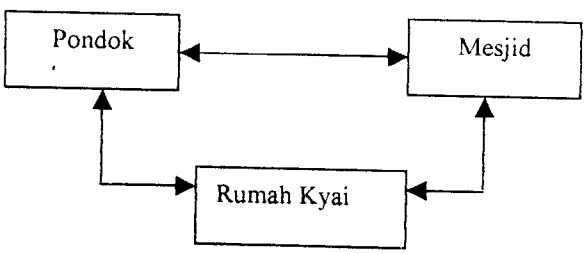
Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memerlukan wadah kegiatan. Maka pondok pesantren dapat merupakan produk arsitektur. Sebagai produk arsitektur, pesantren ada bermacam-macam sesuai bentuk dan jenisnya, yaitu sebagai berikut:

1. Pesantren tipe "A" yaitu pesantren yang paling sederhana.



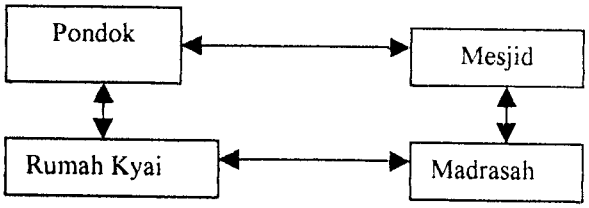
Pesantren tipe ini biasanya terdapat pada awal berdirinya pesantren, seperti pesantren Pabelan di Magelang, pesantren Tebu Ireng di Jombang dan pesantren Ibnul Qoyim di Yogyakarta, yang sekarang sudah mengalami perkembangan.

2. Pesantren tipe "B"



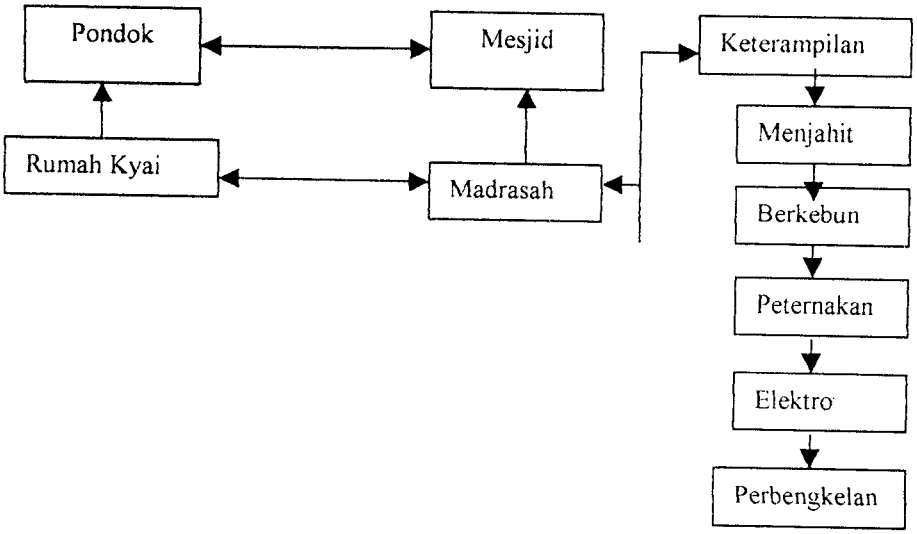
Pesantren tipe "B" juga biasanya terdapat pada awal berdirinya pesantren, seperti pesantren Mojo Tengah di Wonosobo dan pesantren Al Muayyad di surakarta.

3. Pesantren tipe "C"



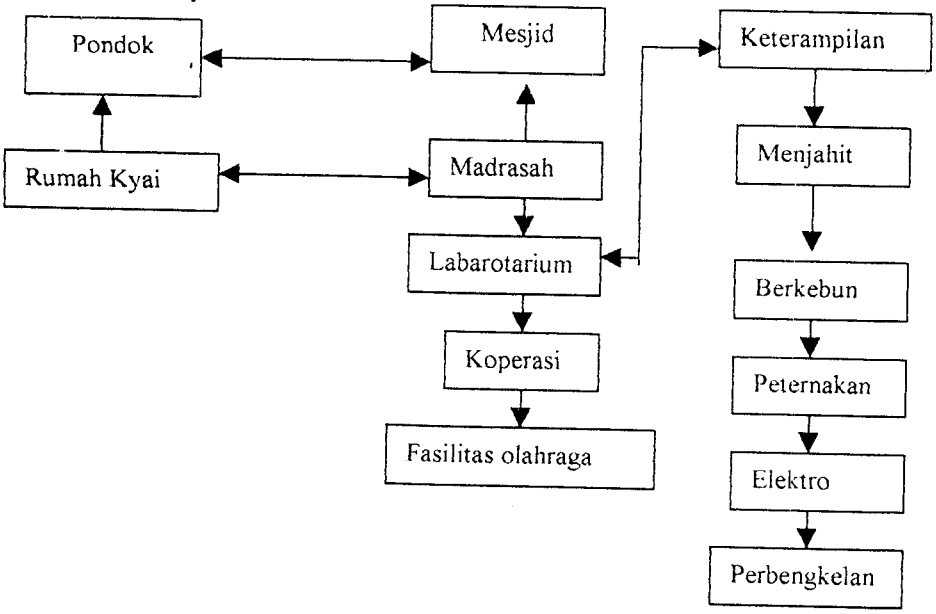
Contoh dari pesantren tipe "C" adalah pesantren Al Mukhsin di Serang.

4. Pesantren tipe "D"



Contoh dari pesantren tipe "D" adalah Pesantren Panandaran di Yogyakarta dan pesantren Nurul Ikhsan di Tasikmalaya.

5. Pesantren tipe "E"



Sumber: Skripsi Sarjana , "Pondok Pesantren di Mlangi Yogyakarta", oleh Noor Rakhmah Rahayu.

Pesantren tipe "E"ini memulai memasukan pengajaran dengan kualifikasi pendidikan formal ataupun bekerjasama dengan lembaga pemerintah yang relevan. Pelajaran teori maupun praktek diberikan diluar pendalaman ilmu agamanya. Penguasaan bahasa (inggris, arab) sangat menonjol dalam kehidupan sehari-hari.

Keterbukaan pesantren tersebut juga diungkapkan dalam kegiatan sehari-hari dimana kesenian, olahraga, rekreasi dan perpustakaan merupakan bagian yang tak terpisahkan juga pembauran santri putra dan putri dalam batas tertentu.

Contoh dari pesantren jenis ini adalah pesantren Gontor di Ponorogo.

II. 2. 2. Objek Pembanding Pondok Pesantren Gontor di Ponorogo

II. 2. 2. 1. Pola Tata ruang luar Pondok pesantren Gontor

Tata letak massa bangunan pada komplek pondok pesantren modern ini adalah asimetris, mengikuti tanah wakaf. Pusat orientasi bangunan pada komplek pesantren gontor adalah ruang terbuka yang dibentuk oleh bangunan asrama santri baru, mesjid pustaka, mesjid jami', aula (balai pertemuan) dan rumah kyai. Ruang terbuka ini mewadahi kegiatan-kegiatan dalam skala besar dengan sifat :

- Formal : Upacara, apel besar, panggung terbuka, olahraga, pusat penyelenggara acara-acara formal lainnya.
- Komunikasi dan diskusi antara sesama warga pesantren maupun masyarakat sekitar secara berkelompok.

Pencapaian menuju pusat orientasi ini adalah tersamar, yang memberikan efek prespektif pada bangunan – bangunan yang dilewati.

II. 2. 2. 2. Zoning

Penzoningan terbagi dua yaitu sebagai berikut:

- Zona pusat terdiri dari: Lapangan terbuka, mesjid pustaka, rumah kyai, aula (balai pertemuan), kantor sekretariat, tata usaha pesantren dan asrama santri baru.

- Zona tepi terdiri dari: kelompok bangunan pendidikan (madrasah), kelompok bangunan hunian (asrama santri dan perumahan guru), kelompok bangunan penunjang (ruang makan, dapur, dapur umum), koperasi atau unit-unit usaha, gedung olahraga dan sebagainya.

II. 2. 2. 3. Penampilan Bangunan

Rumah kyai, perumahan guru, dan mesjid pustaka tampil dalam pola bangunan tradisional jawa, mesjid tampil dalam joglo lengkap dengan pendoponya. Rumah kyai dan perumahan guru tampil dengan atap lmasan.

Sementara asrama, madrasah dan mesjid, aula, gedung olahraga dan sebagainya tampil dengan perpaduan gaya arsitek lokal dan modern serta dimasukkan pula unsur-unsur lengkung, kubah dan kolom-kolom vertikal. Unsur lengkung digunakan pada bukaan (pintu, jendela, lubang ventilasi dan tritisan)

Bangunan-bangunan tersebut tampil dengan konstruksi medern, yaitu beton bertulang.

II. 2. 3. Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren Modern

Secara umum kurikulum yang digunakan pondok pesantren adalah:

a. Kurikulum yanmg ditetapkan oleh Depdikbud dan Depag.
b. Kurikulum yang ditetapkan sendiri oleh pesantren.[13]

Berdasarkan SKB 3 Mentri (Depag, Depdikbud dan Depdagri) materi kurikulum di pondok pesantren dikelompokkan :

a. Kelompok program pengembangan kemampuan mental dan spritual.
b. Kelompok program kemampuan umum
c. Kelompok program pengembangan keterampilan khusus atau kejuruan.
d. Kelompok kegiatan ekstra kulikuler (kesenian dan olahraga)[14]

Secara garis besar materi dikelompokkan menjadi dua: materi umum dan materi agama.

Prosentase pemberian materi untuk madrasah adalah:

---

[13] Noor Rakhmah Rahayu, "Pondok Pesantren di Mlangi Yogyakarta" (Skripsi Sarjana tak diterbitkan, UII,1994) P 43
[14] Ibid

Untuk madrasah Tsanawiyah (setingkat dengan SMP), yaitu 30 % agama dan 70 % materi ilmu umum.

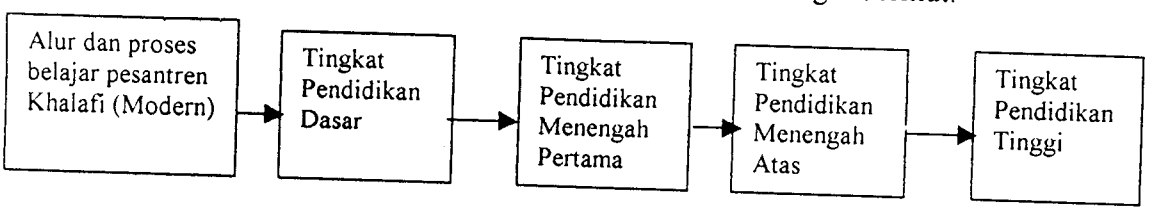
Untuk madrasah Aliyah (setingkat SMU) ada dua macam :

1. Madrasah Aliyah Umum yaitu: 70 % materi umum dan 30 % materi agama.
2. Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK), yaitu: 70 % materi agama dan 30 % materi umum. Untuk MAPK ini ditekankan pula kemampuan berbahasa asing terutama bahasa Arab dan Inggris.[15]

II. 2. 4. Proses dan Tahapan Belajar di Pondok Pesantren Modern

II. 2. 4. 1. Proses Belajar di Pondok Pesantren Modern

Proses belajar di pondok pesantren adalah sebagai berikut:

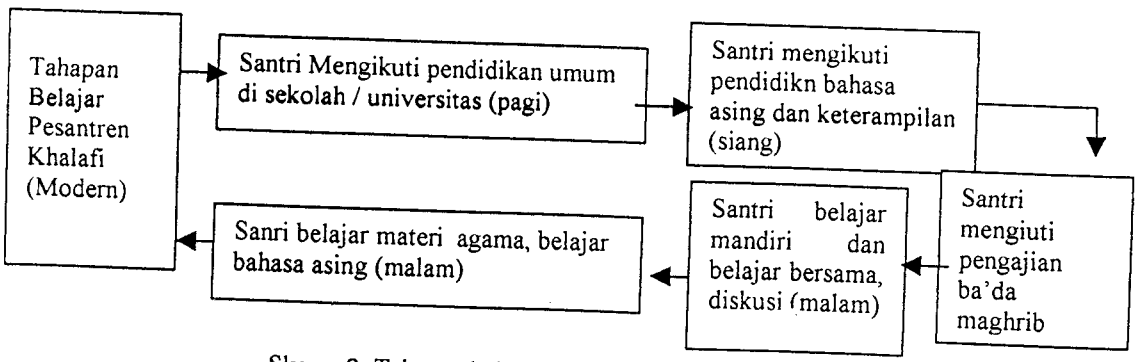


Skema 1. Proses belajar di Pondok Pesantren Modern

Sumber Skripsi Sarjana " Pondok Pesantren krapyak" oleh Adi ben Slamet TGA UII

II. 2. 4. 2. Tahapan Belajar Di Pondok Pesantren Modern

Tahapan belajar di pondok pesantren jenis modern adalah sebagai berikut:



Skema 2. Tahapan belajar di Pondok Pesantren Modern

Sumber Skripsi Sarjana " Pondok Pesantren krapyak oleh Adi ben Slamet.

[15] Ibid, Pp43-44

II. 2. 5. Program Kegiatan

II. 2. 5. 1. Pelaku Kegiatan

Pelaku Kegiatan dibagi 2 jenis, Yaitu pelaku yang menetap dan tidak menetap :

1. Pelaku yang menetap
    a. Santri
    b. Ustadz pengasuh dan pengajar
    c. Karyawan
2. Pelaku yang tidak menetap (datang sesekali)
    a. Tamu, seperti orangtua santri
    b. Tamu yang sering datang pada acara-acara tertentu

II. 2. 5. 2. Macam Kegiatan

Pondok Pesantren modern memiliki macam kegiatan, yang dapat dikelompokkan sebagai berikut:

a. Kegiatan ibadah
b. Kegiatan pendidikan formal di madrasah
c. Kegiatan pendidikan khas pesantren (pendidikan keislaman, pengajaran kitab-kitab agama)
d. Kegiatan hunian
e. Kegiatan penunjang

Kebutuhan ruang disesuaikan macam dan tuntutan kegiatan di pondok pesantren modern, yaitu sebagai berikut:

1. Mesjid : Semua kegiatan ibadah, Sholat jamaah, cermah-ceramah agama, musyawarah. Di ruang ini terdapat mihrab (tempat imam memimpin sholat), Minaret (tempat mengumandangkan adzan), Khasanah (tempat menyimpan buku agama, kitab suci), dan Tempat wudlu. Mesjid juga digunakan untuk pengajaran kitab klasik (kitab kuning), untuk pengajian akbar dan untuk acara-acara besar lainnya seperti hari raya.

2. Madrasah, meliputi:
    a. Kelas: Untuk menyampaikan pendidikan klasikal, diskusi santri, konsultatif dengan guru/ustadz. Untuk ruang konsultasi santri putra dan putri terpisah sedangkan untuk ruang kelas umum santri putra dan putri digabung.
    b. Perpustakaan: Ada ruang buku, ruang katalog dan ruang baca.
    c. Kantor: untuk kegiatan administrasi dan penyelenggaraan madrasah dan tempat guru menyusun materi dan istirahat .
    d. Ruang santri: Untuk kegiatan organisasi intern santri, koperasi santri, UKS dan PKK.
    e. Lavatory
    f. Gudang Peralatan
    g. Kantin
    h. Ruang Aula

3. Hunian terdiri dari:
    a. Ruang tidur santri
    b. Ruang belajar : Untuk belajar diluar jam sekolah, digunakan secara massal, antara santri putra dan putri dipisah.
    c. Ruang tidur Ustadz
    d. Ruang asrama tamu.
    e. lavatori
    f. Ruang cuci dan tempat jemur
    g. Rumah Kyai

4 Penunjang
    a. Kantor Yayasan : Tempat untuk administrasi pondok
    b. Ruang tamu
    c. Ruang pengelola
    d. Ruang rapat
    e. Lavatori

f. Ruang Makan : Tempat untuk menampung makan yang dilakukan secara massal

g. Dapur

h. Ruang jaga

i. Ruang genset / gudang

j. Ruang Balai Kesehatan

k. Ruang Olahraga

l. Ruang latihan kerja dan kursus keterampilan: Ruang latihan kerja dan kursus keterampilan elektronik, menjahit, dan bengkel dan kursus komputer,

m. Toko koperasi : Tempat memenuhi kebutuhan santri sehari-hari serta tempat memasarkan hasil produksi santri.

II. 3. Tinjauan Teori Tata Ruang Dalam

II. 3. 1. Pengertian Tata Ruang Dalam

Dimensi atau ukuran ruang dapat diartikan sebagai wadah kegiatan yang berada dibawah atap. [16] Tata ruang dalam meliputi dimensi dan pembatas ruang. Dimensi ruang meliputi:

1. Kebutuhan ragawi : ukuran tubuh manusia, pergerakan dan perabotan.
2. Kebutuhan Jiwani : cita rasa, dorongan jiwa atau suasana yang diinginkan.

Sedangkan pembatas ruang meliputi elemen-elemen [17]:

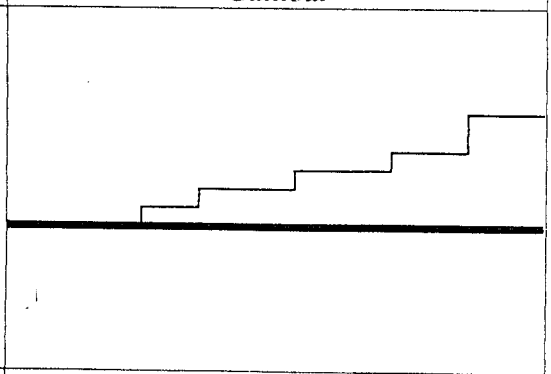
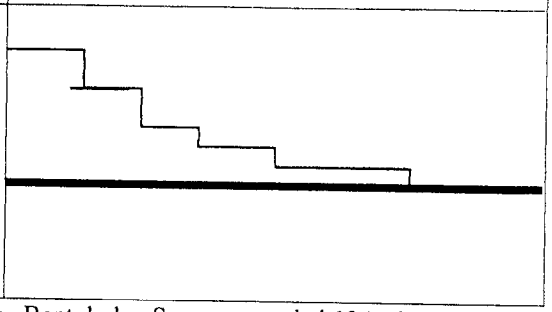
1. Lantai.

Lantai adalah bidang datar horizontal yang terletak sebagai suatu figur pada suatu latar belakang yang kontras.

Berikut adalah cara-cara dimana bidang dasar ini secara visual diperkuat.

[16] Materi Perkuliahan, 1997,UII, Yogyakarta.

Tabel 2.1. Lantai

Lantai	Kesan yang ditampilkan	Gambar
Lantai yang dipertinggi	▪ Lantai yang ditinggikan akan tampak terpisah dari ruang sekelilingnya ▪ Bidang dasar yang ditinggikan dapat meningkatkan nilai bangunan diatas lingkungannya.	
Lantai yang di perendah	Jika bidang dasar asal berada diatas batas tinggi mata kita, maka bidang dasar yang diturunkan tampak jelas terpisah	

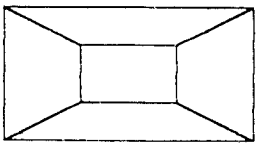
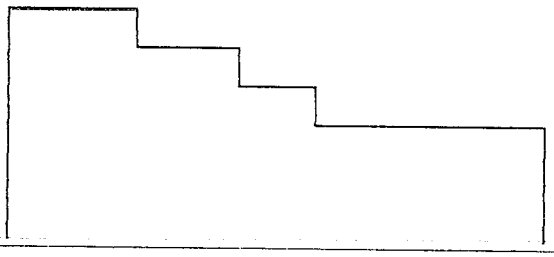
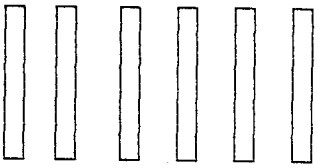
Sumber Francis D. K Ching, Ruang , Bentuk dan Susunannya, hal.124-130

2. Dinding

Dinding adalah sebagai elemen vertikal yang dibuat untuk memisahkan sesuatu, dinding yang menjaga orang-orang tertentu didalam dan orang-orang lain diluar, seperti halnya angin, hujan dan dingin. Dinding memberi kesan dan usulan untuk pemberhentian suatu kegiatan, bergerak atau melihat.[18]

Berikut adalah bentuk-bentuk dinding yang dapat menghasilkan kesan yang berbeda.

Tabel 2.2. Dinding

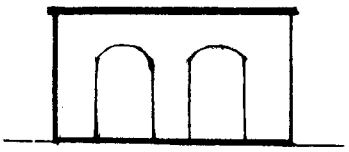
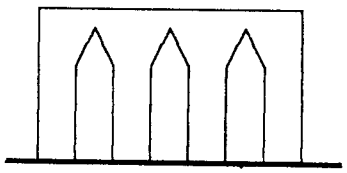
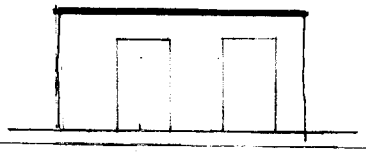
No	Dinding	Uraian	Gambar
1	Dinding penuh	Mendapatkan ruangan yang tertutup	
2	Dinding dibuat rendah	Untuk mendapatkan visual yang disesuaikan dengan kebutuhan.	
3	Dinding dibuat terpisah-pisah (kolom}	Untuk mendapatkan kesinambungan visual yang tersamar	

Sumber: Francis D. K. Ching, " Ilustrasi Desain Interior" 1996

Bukaan- bukaan pada dinding dapat mempengaruhi nilai dari suatu ruang. Berikut ini adalah bentuk-bentuk bukaan dan pengaruhnya terhadap suatu ruang.

[18] Sutedjo, Peran, Kesan dan Pesan bentuk-bentuk arsitektur, 1980.

Tabel 2.3. Bukaan-Bukaan pada Dinding

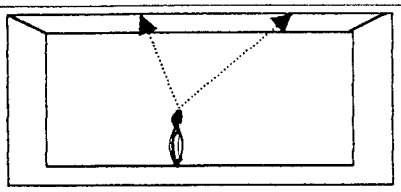
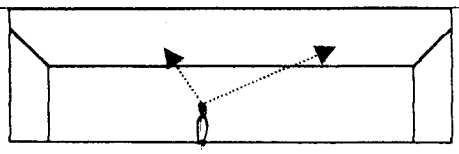
No	Elemen	Bentuk dan letak bukaan	Gambar	Uraian
1	Pintu	Berbentuk lengkung dan besar		Mempunyai kesan akan kemenangan dan megah
2.		Bentuk lengkung yang lancip		Memberi kesan akan kesucian yang tinggi dan penagungan Tuhan Yang Maha Esa
3.		Bentuk persegi		

Sumber Francis D. K. Ching, " Ruang, Bentuk dan Susunannya dan Sutedjo, " Peran, Kesan dan Pesanbentuk-bentuk Arsitektur.

3. Langit-langit

Langit-langit adalah elemen horizontal atas yang berfungsi sebagai pelindung terhadap cuaca dan pemberi kesan meruang. Berikut ini adalah permainan langit-langit untuk menghasilkan fungsi tertentu:

Tabel 2.4. Langit-Langit

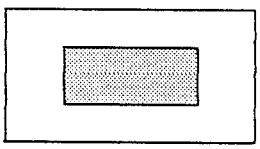
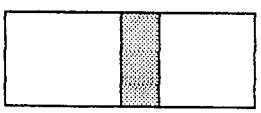
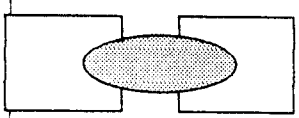
No	Bentuk	Gambar	Uraian
1	Langit-langit yang ditinggikan		Memberi kesan monumental (memberi perasaan kecil)
2	Langit-langit yang diperendah		Memberi kesan akrab

Sumber. Francis D. K. Ching, " Ruang , Bentuk dan Susunannya 1991 dan " Ilustrasi Desain Interior", 1996.

II. 3. 2. Hubungan Ruang

Pola hubungan ruang merupakan cara menghubungkan ruang yang mewadahi kegiatan pada poindok pesantren modern. Pola hubungan ruang terdiri dari:

Tabel 2.5 Hubungan Ruang

No	Hubungan ruang	Bentuk	Uraian	Kesimpulan
1	Ruang dalam ruang		Adanya ruang yang melingkupi ruang yang lebih kecil	Dapat digunakan pada ruang-ruang yang mempunyai hubungan erat
2	Ruang yang bersebelahan		Adanya bidang yang memisahkan ruang	Dapat digunakan pada ruang-ruang yang mempunyai hubungan erat
3	Dihubungkan oleh ruang bersama		Adanya ruang lain sebagai perantara	Digunakan untuk ruang-ruang yang hubungannya tidak erat

Sumber: TGA Ipah, 2001 dikutip dari Francis D. K. Ching, 1991, Arsitektur: Bentuk, Ruang dan susunannya, Erlangga, Jakarta, hal. 195

menurut Al Ghazali wajib 'ain menguasai ilmu agama, juga penting menguasai ilmu dan teknologi[10]

Pondok pesantren yang tidak hanya memainkan peranan tradisionalnya sebagai "penjaga tradisi Islam dan pusat penyebaran ajaran islam" melainkan juga berperan sebagai "pusat pengembangan masyarakat", sebagai pusat belajar, pusat informasi dan pusat inovasi bagi lingkungan sekitarnya, dengan kurikulum yang memadukan segi intelektual, moral dan keterampilan[11], disebut Pondok Pesantren Modern.Pengembangan system yang ada pada pesantren ini diikuti oleh pengembangan fisik sebagai wadah kegiatan di pesantren. Oleh karena itu, sebuah pondok pesantren modern, menjadi relevan adanya.

Berbeda dengan system pendidikan di pesantren tradisional yang belum menyelenggarakan pendidikan bersama (*co education*) antara santri pria dan wanita. [12]Pesantren modern mulai mengadakan pendidikan bersama antara santri putra dan putri .

Yusuf Hasyim, direktur pesantren mengatakan bahwa : "Kita tidak boleh menutup mata atas kenyataan bahwa Masyarakat kita tidak memisahkan dalam pergaulan antara pria dan wanita bersama-sama. Oleh karena itu tidaklah bijaksana untuk memisahkan mereka dalam sistem pendidikan kita. Bila pergaulan itu dilakukan untuk tujuan yang bagus, maka sudah seharusnya kita membantunya".[13]

Pesantren sebagai lembaga pendidikan modern disatu sisi sebagai sub kultur dipihak lain, menyebabkan lembaga ini memilki sifat khas. Allah adalah satu-satunya motivasi yang diakui pesantren, sehingga semua aktivitas didasari semata-mata untuk ibadah pada Allah. Pada akhirnya dalam melakukan aktifitas sehari-hari mengambil shalat sebagai contoh ideal, karena shalat adalah miniatur kehidupan, ada aturan tak tertulis bahwa antara pria dan wanita memiliki tempat

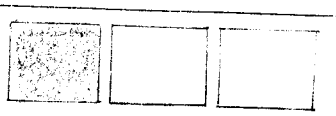
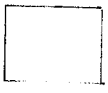
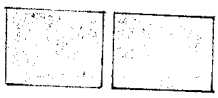
---

[10] Soeroyo, et al, Pendidikan Islam di Indonesia, P.3
[11] Tulus Setyo Budhi, loc.cit.
[12] Zamakhsyari Dhofier, "Tradisi Pesantren studi tentang hidup kyai",LP3ES, p55
[13] Ibid, p. 125

II. 3. 3. Warna

Warna dapat mempunyai pengaruh tertentu, diantaranya adlah sebagai berikut:

Tabel 2.6. Warna dan Karakternya

Warna	Karakter	
Putih, abu-abu muda	Steril, bersih, polos, terang	
Merah – orange – kuning dan gradasi diantaranya	Akrab, gembira, inovatif, impulsif, tulus	
hijau	bijak, inovatif, presentive	
biru -ungu	Santai, seimbang, alamiah	
coklat – hitam dan gradasi diantaranya	Gelap. Wibawa, misterius,	

Sumber : Psychology of Color

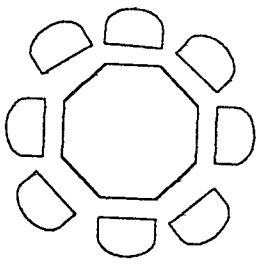
II. 4. Tinjauan Tata Ruang Luar

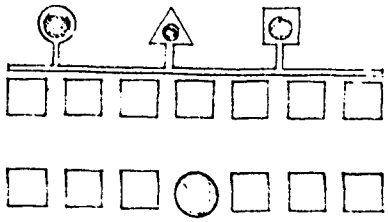
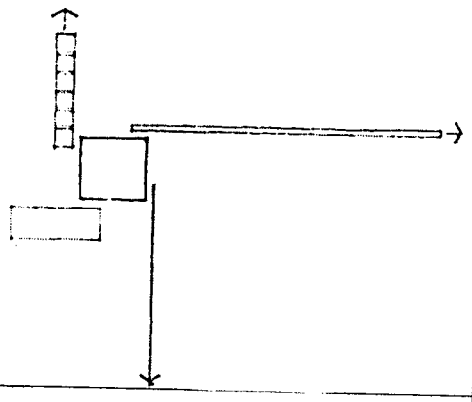
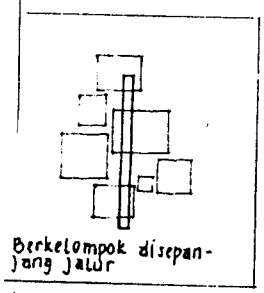
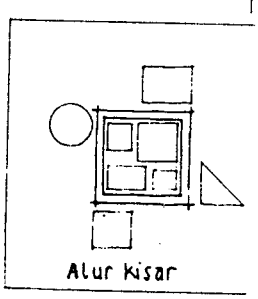
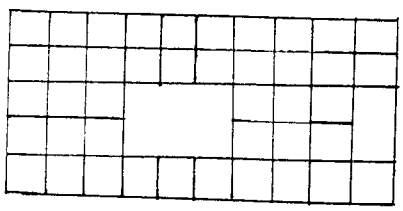
Tata ruang luar adalah mengatur tempat atau ruang selain didalam bangunan.

II. 4. 1. Organisasi Ruang

Penyusunan ruang dibedakan dalam beberapa jenis yaitu :

Tabel 2.7. Organisasi Ruang

No	Organisasi Ruang	Gambar	Karakter
1	Terpusat		Ruang pusat sebagai ruang pemersatu dari organisasi terpusat

No	Organisasi Ruang	Gambar	Karakter
2	Linear		Suatu urutan linier dari ruang-ruang yang berulang
3	Radial		Sebuah ruang pusat yang menjadi acuan organisasi-organisasi ruang yang linier berkembang menurut bentuk jari-jari
4	Cluster	 	Ruang-ruang dikelompokkan berdasarkan adanya hubungan atau bersama-sama memanfaatkan ciri atau hubungan visual
5	Grid		Ruang-ruang diorganisir kawasan grid struktural atau grid tiga dimensi lain

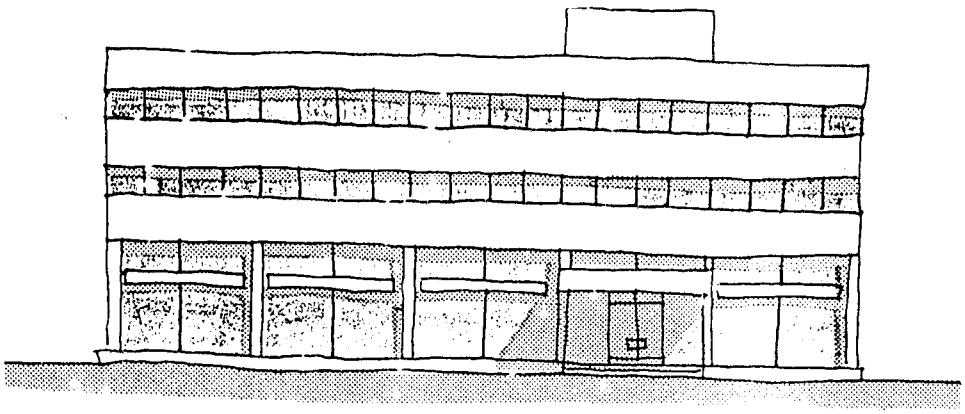
Sumber: Francis D. K. Ching, 1991, Arsitektur: Bentuk, Ruang dan susunannya, Erlangga,Hal.205

II. 4. 2. Karakter Penampilan Bangunan

Karakter penampilan ada 3 macam, yaitu sebagai berikut [19]:

1. Karakter Netral

Penampilan yang mempunyai karakter netral, pola pengolahannya diarahkan pada bentuk-bentuk yang bersifat fungsional. Cara yang umum adalah dengan hanya mengetengahkan kolom, dinding dan lisplank, atau garis-garis luar denah sebagaimana adanya.



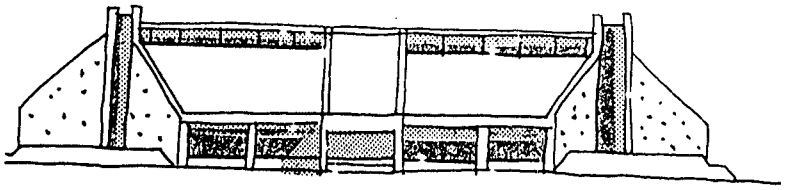
Gambar 1. Bangunan Berkarakter Netral

2. Karakter kuat/ menonjol

Karakter penampilan ini memerlukan pengolahan tampak luar yang dinamis, penuh permainan atas elemen-elemen tampak dan menuntut kreativitas positif.

Dalam pengolahan tampak luar bangunan ini, setiap elemen bangunan diolah dan ditampilkan , misalnya kolom, dinding, lisplank, bidang-bidang masif, bidang-bidang kaca, detail-detail denah dan sebagainya.

[19] Ibid. p. 25-29

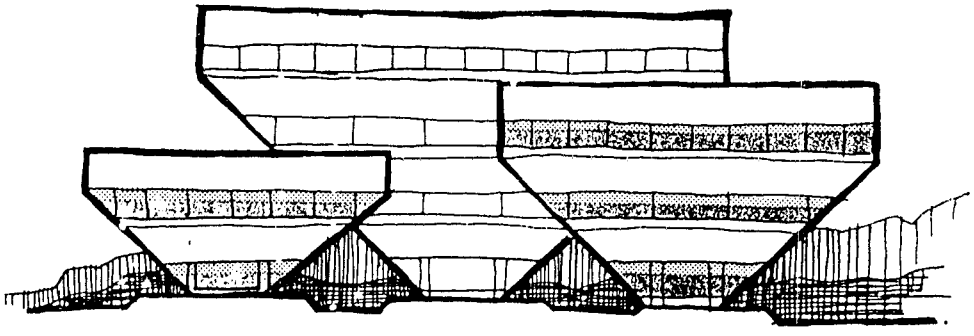


(Gedung Kanwil Perhubungan Darat di Dili, Timor Timur

Gambar 2. Bangunan Berkarakter Kuat/menonjol

3. Karakter yang eksklusif

Bangunan yang tampil eksklusif di sebabkan adanya fungsi-fungsi yang istemewa, lokasi tapak yang istimewa atau memang bangunan tersebut merupakan produk teknologi yang sangat maju. Pengolahannya biasanya mencakup keseluruhan bangunan sebagai satu bentuk utuh, yang mendapat pengolahan secara utuh pula.

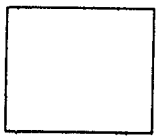
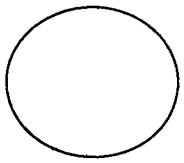
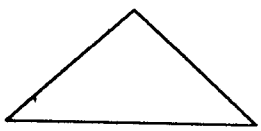


Gambar 3. Bangunan Berkarakter Eksklusif

II. 4. 3. Bentuk

Variasi bentuk dan karakternya adalah sebagai berikut :

Tabel 2.8. Bentuk-Bentuk Ruang

No	Bentuk	Karakter
1		Bersifat Statis dan berkarakter formal dan mempunyai kesan terpusat
2		Mendorong terjadinya gerak mengikuti arah panjangnya.
3		Mempunyai kesan kompak dan terpusat
4		Menunjukkan stabilitas dan dinamis dan fleksibel

Sumber. Francis D. K. Ching, Ilustrasi Desain Interior, 1996, Erlangga Hal 29-32 dan 104

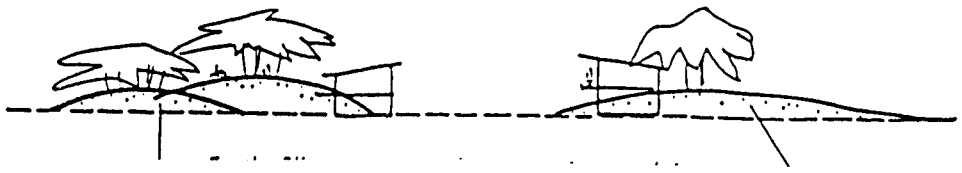
II. 4. 4. Elemen Ruang luar

Elemen ruang adalah sebagai berikut: [20]

II. 4. 4. 1. Tanah

Tanah adalah sebagai tempat tanaman dan mahluk hidup. Perlakuan tanah dengan cara cut dan fiil biasanya digunakan untuk tujuan-tujuan tertentu. Dibawah ini adalah contoh perlakuan tanah dengan cara cut dan fiil.

[20] Materi kuliah tapak 2



Gambar 4.

Cut dan Fill sebagai Pemisah



Gambar 5.

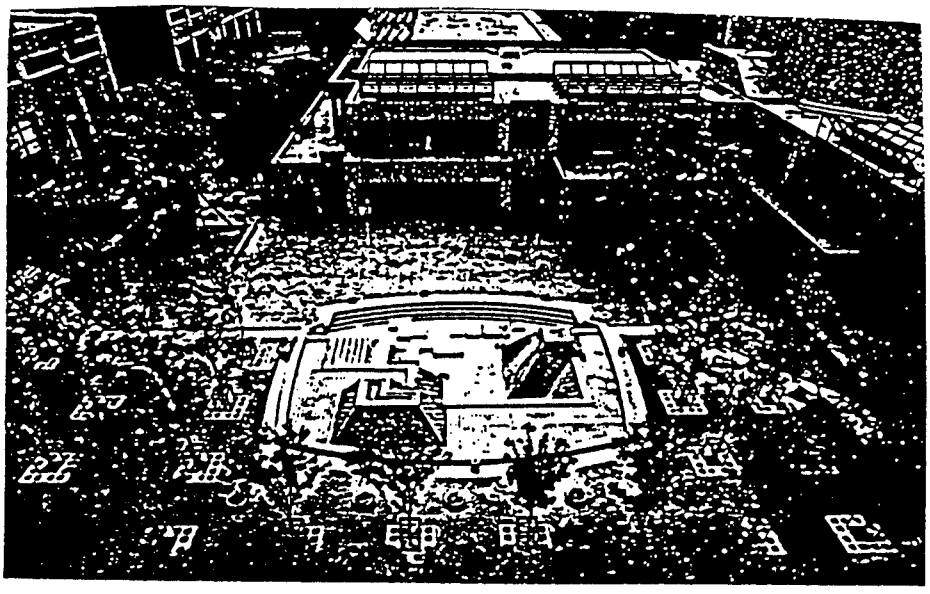
Cut dan Fiil untuk menarik perhatian

II. 4. 4. 2. Air

Air berguna sebagai pemroses, yaitu sebagai pembersih, pendinngin, penggunaan rekreasi dan nilai-nilai keindahan.

Beberapa rancangan air adalah sebagai berikut:

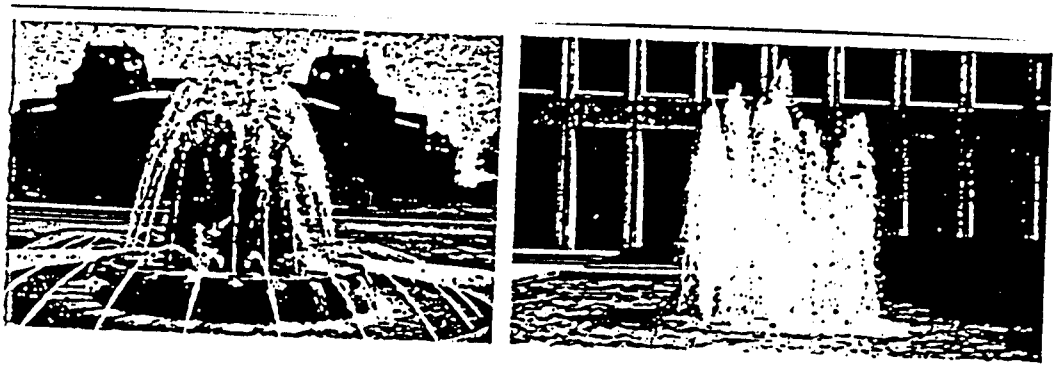
- Menurut Tooru Miyakoda : Air dirancang dengan memasukkan area tempat duduk diselilingnya sehingga dapat digunakan untuk saling berinteraksi antar individu. Rancangan ini akan menyimbolkan sifat keakraban dan persahabatan.



Gambar 6.

Rancangan air dengan tempat duduk

- Fontain dapat mempertinggi suasana dan dapat menciptakan kesan perlawanan dalam landscape.



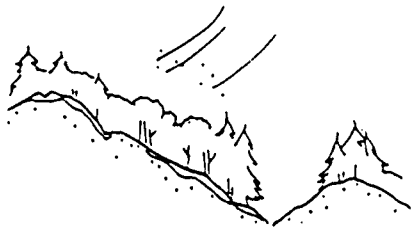
Gambar 7.

Fountain

II. 4. 4. 3. Tanaman

Dalam membuat layout tanaman untuk kampus atau taman industri, lingkungan dan taman, pada dasarnya sama. Tujuannya adalah untuk menimgkatkan berbagai kemungkinan jalur pergerakan dan area yang berguna dari site. Prinsipnya adalah sebagai berikut:

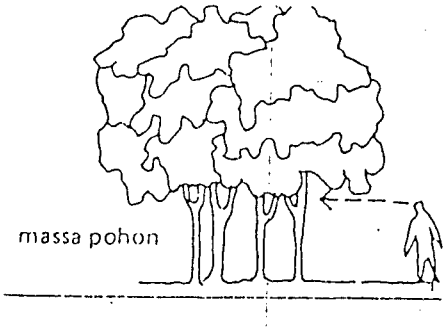
1. Tanaman sebagai pelindung batas air dan tanah miring



Slope and watershed protection.

Gambar 8. Tanaman sebagai Pelindung dari Batas Air dan Tanah Miring

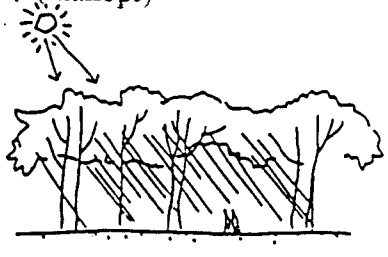
2. Tanaman sebagai penyekat daerah satu dengan daerah yang lain.



Gambar 9.

Tanaman sebagai penyekat

3. Tanaman sebagai penutup (kanopi)



Overhead space definition and canopy.

Gambar 10.

Tanaman sebagai penutup (kanopi)

II. 5. Tinjauan Terhadap Konsep Shalat

II. 5. 1. Pengertian Shalat

Menurut bahasa, Shalat artinya do'a. Sedang menurut istilah shalat berarti suatu sistem ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, berdasar atas syarat-syarat dan rukun-rukun tertentu. Ia adalah fardhu'ain atas tiap-tiap muslim yang telah dewasa[22].

Sabda Rasulullah saw: "permulaan sholat adalah takbir dan penghabisannya adalah salam." (riwayat Abu Dawud dan Tirmidzi)

Shalat itu mempunyai beberapa unsur fardlu (rukun) yang dari unsur-unsur itulah tersusun hakikat shalat.

Rukun-rukun shalat itu adalah sebagai berikut:[23]

1. Niat
2. Berdiri bagi orang yang kuasa
3. Takbiratul-Ikhram (membaca "*Allah Akbar*" yang artinya Allah Maha Besar)
4. Membaca surat fatihah
5. Ruku' serta tuma'ninah (berdiam sebentar)
6. I'tidal serta tuma'ninah
7. Sujud dua kali serta tuma'ninah
8. Duduk diantara dua sujud serta tuma'ninah
9. Duduk akhir
10. Membaca tasyahud akhir
11. Membaca shalawat atas Nabi Muhammad saw
12. Memberi salam yang pertama (kekanan)
13. Menertibkan rukun

Shalat merupakan miniatur kehidupan [24]dan sesungguhnya shalat itu mengandung nilai-nilai dan daya guna yang tinggi sehingga kita dapat mengambil pelajaran dari nilai-nilai yang terkandung dalam aspek-aspek shalat.

---

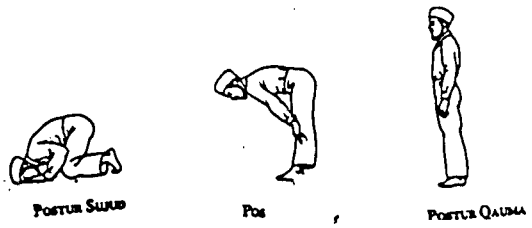
[22] Drs. Nasrudin Razak, "Dienul Islam", 1993. P178
[23] H Sulaeman Rasjid,"Fiqh Islam", 1990. P. 83-100

II. 5. 2. Aspek-Aspek dalam Shalat

II. 5. 2. 1. Aspek Gerak Dalam shalat

Prof. Dr. HA. Saboe (1986) dalam bukunya Hikmah Kesehatan Dalam Shalat berpendapat bahwa hikmat yang diperoleh dari gerakan-gerakan shalat tidak sedikit artinya bagi kesehatan jasmaniah, dan dengan sendirinya akan membawa efek pula pada kesehatan ruhaniah atau kesehatan mental / jiwa seseorang. Selanjutnya dijelaskan pula bahwa setiap gerakan, setiap sikap, serta setiap perubahan dalam gerak dan sikap tubuh pada waktu melaksanakan shalat, adalah yang paling sempurna dalam memelihara koindisi tubuh.[25]

Adapun posisi shalat adalah sebagai berikut:



Gambar 11. Posisi Shalat

Sumber : Drs. Sentot Haryanto, M.Si., Psikologi Shalat, 2001 hal 66

Menurut Moinuddin gerakan shalat yang utama adalah, berdiri, ruku dan sujud.[26]

II. 5. 2. 2 Aspek Hubungan Vertikal Hamba dan Tuhannya

Sholat adalah pekerjaan orang beriman dalam situasi menghadapkan wajah dan sukmanya kepada Zat Yang Maha Suci. Maka manakala sholat dilakukan secara tekun dan kontinu, menjadi alat pendidikan rohani yang efektif, memperbaharui dan memelihara jiwa serta memupuk kesadaran. Makin banyak sholat dilakukan, berarti sebanyak rohani dan jasmani itu dilatih berhadapan dengan Zat Yang maha Suci.[27] Sholat berfungsi srbagai mengingatkan manusia

---

[24] Andru Dian Ujianto, loc.cit.
[25] Drs. Sentot Haryanto, M. Si, "Pskikologi Shalat"2001 P.65
[26] Ibid
[27] Drs. Nasrudin Razak, op.cit. P180

kepada Tuhannya Yang Maha Tinggi yang telah menciptakan manusia dan alam semesta.[28]

Seperti dalam firman Allah S.W.T.

وَأَقِمِ الصَّلَوٰةَ لِذِكْرِي ﴿١٤﴾

Artinya : "Dirikanlah Shalat untuk mengingat aku". (Qur'a surat Thaaha (20) ayat i4.

II. 5. 2. 3. Aspek Hubungan Horizontal (Hubungan antar Manusia)

Sistem jama'ah dalam Shalat dapat menumbuhkan solidaritas sosial yang kuat dan ajaran-ajaran persamaan antara manusia. Shalat jama'ah manusia bergaul, bermasyarakat, mempertebal ikatan ukhuwah Islamiyah, persaudaraan antar muslim.

Shalat ditutup dengan salam, artinya saling menyatakan selamat sejahtera dan damai. Sesudah itu dimanifestasikan dengan saling berjabat tangan untuk ikatan perdamaian dan persaudaraan antar umat.[29]

Dalam surat Al-imran ayat 103 yang berbunyi : " Dan berpeganglah kamu semuanya pada tali (agama) Allah dan janganlah kamu bercerai berai.

II. 5. 2. 4. Aspek Kemimpinan

Meskipun sholat dapat dilakukan secara perorangan, tetapi Islam menganjurkan agar sholat wajib dilakukan lima waktu itu dilakukan secara jama'ah.[30]

Sholat jama'ah mempunyai arti yang besar dalam kehidupan sosial. Sholat jama'ah dapat melatih taat pada pimpinan dimana dalam sholat jama'ah semua jama'ah tunduk pada satu komando imam, dan melatih pimpinan supaya

---

[28] Ahmad Azhar Basyir MA, "Falsafah Ibadah Dalam Islaam", 1984.P31.
[29] Ibid
[30] Ahmad Azhar Basyir MA, op.cit. P35

bertindak bijaksana, serta memperhatikan jama'ah yang dipimpinnya.[31] Sabda Rasulullah saw:

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا جُعِلَ الْإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ فَإِذَا كَبَّرَ فَكَبِّرُوْا وَإِذَا رَكَعَ فَارْكَعُوْا . رواه البخاري ومسلم

Artinya:

"Sesungguhnya imam itu dijadikan supaya diikuti perbuatannya, apabila ia telah takbir hendaklah kamu takbir dan apabila ia telah ruku' maka hendaklah kamu ruku pula". (Riwayat Bukhari dan Muslim)[32]

II. 5. 2. 5. Aspek Pemisahan Putra dan Putri

Dalam sabda Rasulullah a.s. mengatakan bahwa:

"jaanganlah kamu larang perempuan perempuan ke mesjid, walaupun rumah mereka lebih baik bagi mereka buat beribadah". Riwayat Abu daud.[33] Umar bin khatab mengatakan bahwa wanita boleh shalat jama'ah bersama-sama dengan laki-laki namun jangan sampaai terjadi percampuran.[34] Sehingga untuk menghindari percampuran maka seorang wanita tidak boleh meluruskan barisannya dengan laki-laki dalam sebuah shalat yang dilakukan bersama-sama dan menggunakan penutup berupa kain sebagai pemisah.[35] Firman Allah swt:

الْجَنَّةِ وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَسْئَلُوهُنَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ

Artinya:

"Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri-isteri nabi), maka mintalah dari belakang tabir." (Qur'an surat Al-ahzab ayat 53).

---

[31] Ibid.
[32] H. Sulaeman Rasjid, "Fiqh Islam",p. 113
[33] Ibid, P111
[34] Drs. Muhammad Rawwas Qal'ahji, op. cit. 525
[35] Ibid, P511

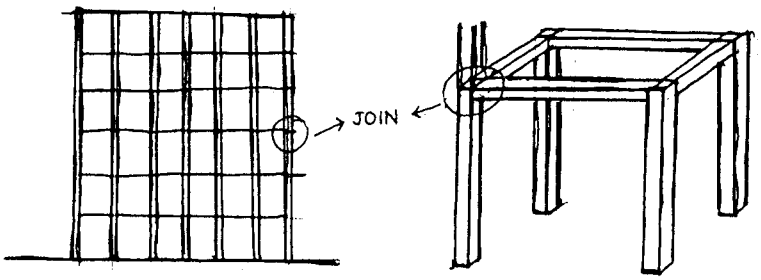
II. 6. Tinjauan Teori Struktur

Struktur bangunan adalah komponen penting dalam arsitektur. Fungsi dari struktur adalah untuk melindungi suatu ruang tertentu terhadap iklim, bahaya-bahaya yang ditimbulkan alam dan menyalurkan semua macam beban ketanah.

Macam-macam struktur diantaranya adalah sebagai berikut:[36]

1. Struktur rangka

   Bentuk struktur adalah perwujudan dari pertentangan antara gaya tarik bumi dan kekokohan. Pada dasarnya konstruksi rangka terdiri atas dua unsur. Balok atau gelagar, sebagai unsur horizontal yang berfungsi sebagai pemegang dan media pembagian beban dan gaya pada tiang. Tiang atau pilar sebagai unsur vertikal yang berfungsi sebagai penyalur beban dan gaya menuju tanah.

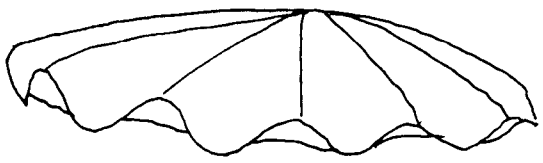


Gambar 12. Struktur Rangka.

2. Struktur Cangkang

   Kata cangkang bersumber dari alam, yaitu cangkang telur, kepiting, keong dan sebagainya. Bentuk melengkung, tipis tapi kaku dan kokoh.

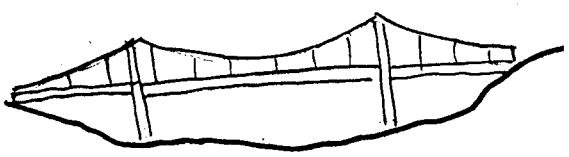
   Struktur cangkang dapat dibuat dari beton tulang, plastik atau pelat baja.



Gambar 13. Struktur Cangkang

3. Struktur Kabel dan Jaringan

Prinsip konstruksi kabel sudah dikenal sejak zaman dahulu pada jembatan gantung, dimana gaya-gaya tarik digunakan tali. Contoh lain adalah tenda-tenda yang dipakai para musafir.



Gambar 14. Struktur Kabel

BAB III

ANALISIS DAN PENDEKATAN SHALAT PADA PERANCANGAN TATA RUANG DALAM DAN LUAR PONDOK PESANTREN MODERN di YOGYAKARTA

III. 1. Analisis lokasi dan Tapak Pondok Pesantren

III. 1. 1. Pemilihan Lokasi

III. 1. 1. 1. Kriteria Pemilihan Lokasi bagi Bangunan pondok pesantren (PP)

- Lingkungan Sekitar
- Lingkungan sekitar penting artinya bagi bangunan PP untuk mendukung bangunan PP sebagai area pendidikan, pemondokan, tidak terlalu ramai tetapi cukup dekat dengan pusat – pusat pendidikan.
- Ketersediaan lahan yang cukup

Lahan yang cukup untuk menampung kebutuhan peruangan bagi sebuah fungsi pendidikan PP

- Mudah terhadap jaringan infrastruktur

Jaringan infrastruktur sangat berguna agar bangunan dapat berfungsi,

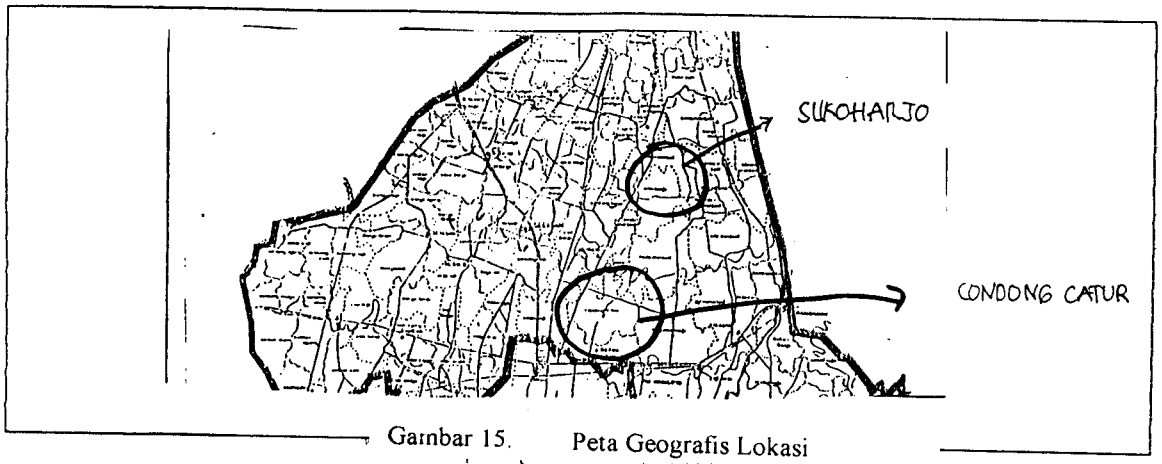
- Akses terhadap jaringan jalan mudah

Mudah diakses oleh jaringan jalan untuk memudahkan pencapaian bagi pengguna dan untuk kelancaran proses pendidikan PP

III. 1. 1. 2. Alternatif lokasi

Dengan berpegang pada kriteria yang diambil maka alternatif lokasi yang dinilai cukup memenuhi, yaitu:

- Daerah sukoharjo
- Daerah Condong catur



Gambar 15. Peta Geografis Lokasi
Sumber : Bappeda sleman, 1994

Tabel 3.1. Alternatif Lokasi

Kriteria	Bobot	Alternatif Lokasi			
		Sukoharjo		Condong Catur	
		Nilai	Total	Nilai	Total
Lingkungan sekitar	0, 35	+ 1	0, 35	0	0
Ketersediaan lahan	0, 20	+ 1	0, 20	+ 1	0, 20
Mudah terhadap jaringan infrastruktur	0, 30	+ 1	0, 30	+ 1	0, 30
Mudah terhadap jalan	0, 15	+ 1	0, 15	+ 1	0, 15
Total	**1**		**1**		**0, 65**

Skala Penilaian: + 1 = Baik
0 = Sedang
- 1 = Kurang

III. 1. 1. 3. Lokasi terpilih

Lokasi terpilih ada pada daerah Sukoharjo

- Batas Utara : Kawasan Umbul martani
- Batas Selatan : Kawasan Wedo martani
- Batas Timur : Kawasan Ngemplak
- Batas Barat : Kawasan Sardano harjo

III. 1. 2. Pemilihan Tapak

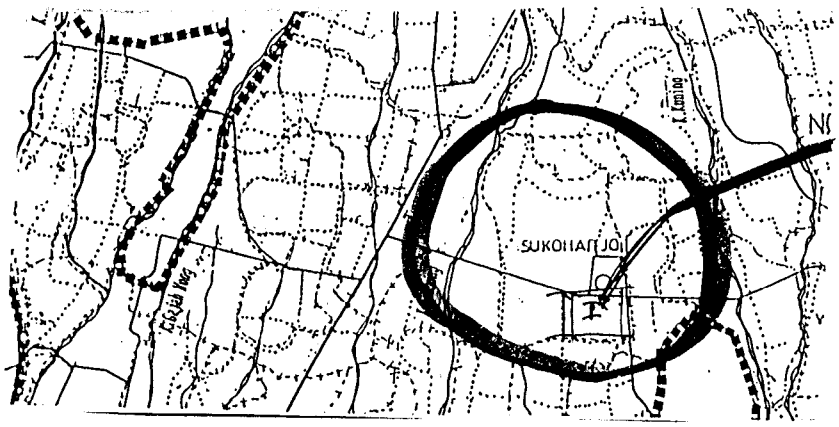
III. 1. 2. 1. Kriteria pemilihan tapak

- Lingkungan Sekitar
    1. Daerah sekitar tapak merupakan daerah dengan populasi rendah sampai sedang
    2. Dengan fungsi lingkungan campuran antara pendidikan, pemukiman
    3. Merupakan area hijau dan memiliki kebisingan skala menengah
    4. Lingkungan dapat menyediakan lahan yang cukup lapang untuk alam / outdoor
- Orientasi Tapak dan Bentuk
    1. Tapak menghadap ke akses / jalan sekunder atau tersier tetapi bukan jalan kampung / jalan lingkungan
    2. Bentuk tapak mendukung gubahan massa untuk bangunan PP
- Dilewati Jaringan Infrastruktur

  Penting bagi PP ini terhadap infrastruktur terutama jaringan komunikasi
- Mempunyai luasan yang cukup untuk bangunan dan ruang luar

  Lahan yang cukup luas untuk tempat bangunan dan ruang luar bangunan PP

III. 1. 2. 2. Alternatif tapak

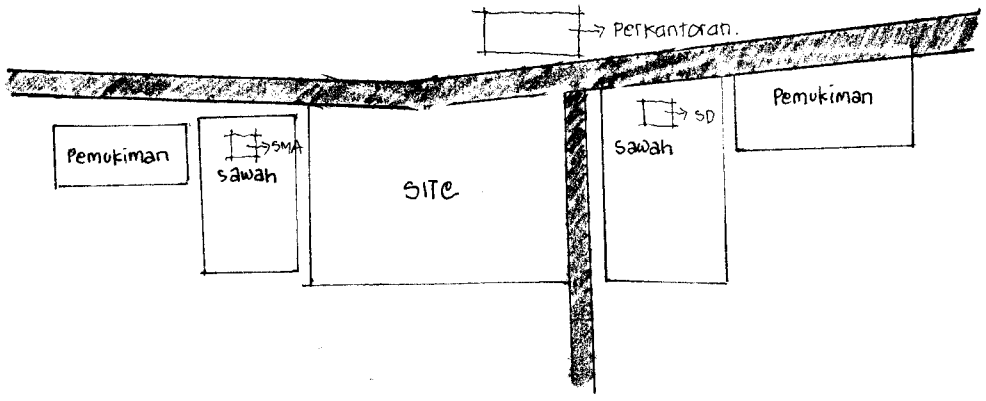


Gambar 16. Alternatif Pemilihan Tapak

Sumber : Bappeda Sleman, 1994

III. 1. 3. Analisis tapak terpilih

Untuk menentukan Zoning pada bangunan pondok pesantren, terlebih dahulu memperhatikan kondisi sekitar site, adalah sebagai berikut.



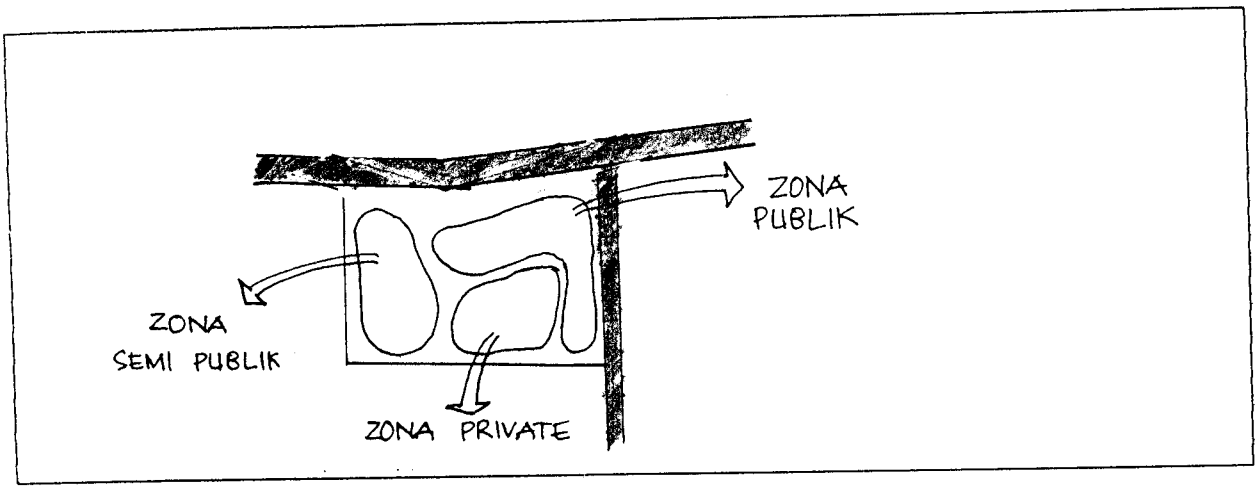
Gambar 17. Kondisi Tapak
Sumber: Bappeda Kodya, 1991

III. 1. 3. 1. Zoning

Penzoningan ruang berdasarkan sebagai berikut :

1. Karakteristik kegiatan dalam sekolah
   - Belajar mengajar
   - Pendukung
   - Hunian
2. Sifat kegiatan
   - Publik : kegiatan yang bersifat umum, dapat diakses serta bisa melibatkan seluruh komponen pelaku dalam bangunan sekolah. Terletak pada daerah yang mudah dicapai dari semua bagian bangunan dan berdekatan dengan pintu masuk
   - Semi publik : Kegiatan yang dapat diakses oleh yang berkepentingan saja, yang berkepentingan bisa dari seluruh komponen pelaku dalam sekolah.
   - Privat : Kegiatan yang bersifat khusus dan hanya melibatkan pelaku yang berkaitan dengan proses belajar mengajar dalam bangunan sekolah.

Penzoningan pada pondok pesantren terdapat 3 tingkatan yaitu publik, semi publik dan privat. Pada zona publik semua bangunan dapat digunakan oleh umum, zona semi publik digunakan untuk orang yang mempunyai kepentingan saja dan zona privat hanya digunakan oleh orang tertentu saja.



Gambar 18. Zoning Tapak Pondok Pesantren
(Sumber : Analisa Penulis)

Berdasarkan analisis zoning, bisa ditentukan ada 3 zoning untuk tapak pondok pesantren, yaitu:

1. Zona Publik, adalah zona bersifat umum dimana semua fasilitasnya dapat digunakan oleh umum, yaitu untuk ruang ibadah.
2. Zona semi publik, adalah zoning yang hanya digunakan oleh orang yang berkepentingan yaitu: ruang pendidikan, ruang penunjang dan pengelolaan
3. Zona Privat, adalah zoning yang hanya digunakan oleh orang yang bersangkutan, yaitu ruang hunian.

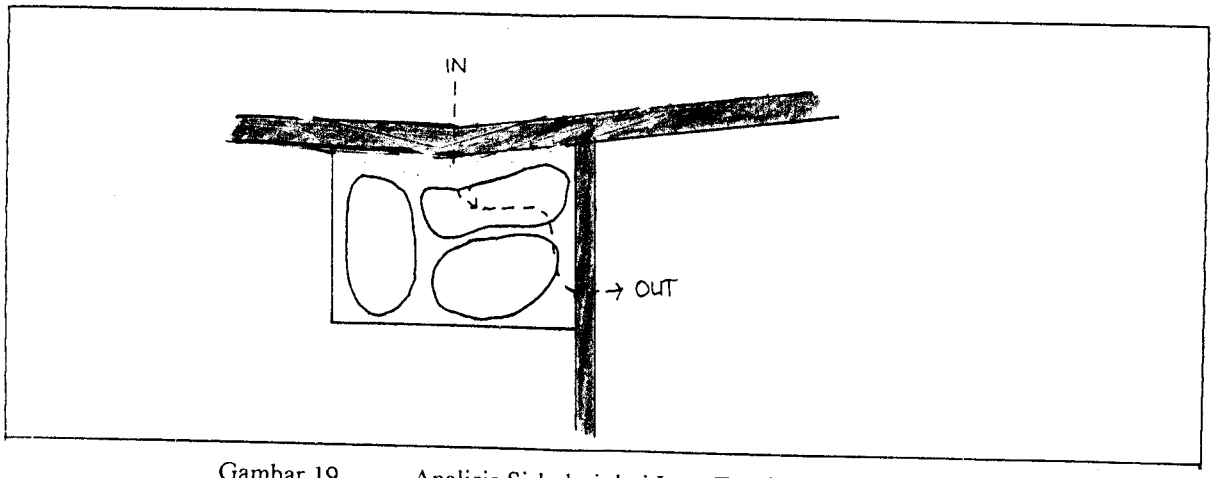
III. 1. 3. 2. Sirkulasi

A. Dari luar Site

Pencapaian pada site dilakukan dengan memperhatikan kondisi sirkulasi disekitar tapak.

Pada pondok pesantren mempunyai dua macam pencapaian ke dalam bangunan, yaitu sebagai berikut :

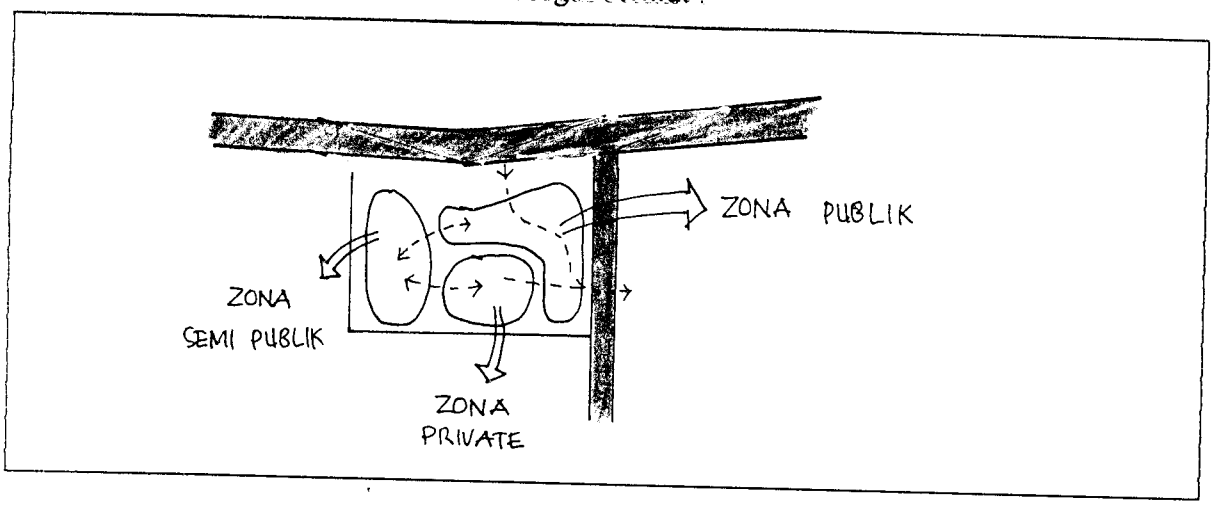
1. Main enterance untuk kendaraan dibagi dua yaitu pintu masuk dan pintu keluar agar sirkulasi lancar, dan diperuntukan bagi umum. Perjalanan sirkulasi dimulai dari enterance (pintu masuk) menuju parkir, kemudian keluar melalui pintu keluar.
2. Side enterance yaitu pencapaian kedua yang bersifat pelayanan.



Gambar 19. Analisis Sirkulasi dari Luar Tapak
(Sumber : Analisa Penulis)

B. Di dalam Site

Sirkulasi di dalam site adalah sebagai berikut :



Gambar 20. Analisis Sirkulasi di Dalam Tapak
(Sumber : Analisa Penulis)

III. 2. Analisis dan Pendekatan Pelaku, Kegiatan dan Kebutuhan ruang

Tabel 3.2. Karakteristik Kegiatan dalam Pondok Pesantren

Pelaku	Kegiatan	Kebutuhan Ruang
Santri tingkat pendidikan menengah pertama, tingkat menengan atas dan pendidikan tinggi.	Belajar di sekolah, Latihan keterampilan dan bahasa asing, Pengajian bersama, Ibadah, Belajar secara mandiri dan bersama (diskusi) , Belajar berorganisasi, Mengadakan Perayaan atau acara-acara besar, Santai (istirahat), Makan, Tidur, Mencuci da menjemur.	Ruang kelas, Lab, Ruang Belajar bersama, Perpustakaan, Ruang organisasi siswa, Ruang olahraga (lapangan), Ruang keterampilan, Ruang Aula, R. Ibadah, Ruang santai (taman), kantin, Ruang tidur, Ruang makan Bersama, Ruang cuci dan Tempat jemur.
Guru / Ustadz/Ustadzah dan Dosen	Menyampaikan materi pendidikan, Membimbing santri mengaji dan materi agama lainnya, Ibadah, menyiapkan materi, Mengadakan rapat, Makan, Tidur.	Ruang kelas, Kantor, Ruang rapat, R. Ibadah, Ruang makan, Ruang tidur .
Kyai dan Keluarga Kyai	Memimpin secara keseluruhan segala aktivitas di dalam pondok pesantren, Ikut aktif terjun membimbing santri sebagai tenaga pengajar, menerima Tamu, Ibadah, Makan dan tidur.	Kantor Yayasan, Ruang tamu, R. ibadah, Ruang makan dan Ruang tidur.
Pengelola sekolah dan pengelola pondok	Menyiapkan administrasi sekolah dan kampus, dan mengelola administrasi pondok, Menyiapkan unit pendidikan, Menangani urusan rumah tanggga pondok	Ruang Pengelola, Dapur.
Satpam	Menjaga keamanan dan ketertiban	Ruang jaga
Cleaning service	Menjaga kebersihan	Ruang Genset, Ruang Gudang, Ruang staff.

(Sumber : Analisa Penulis)

III. 3. Analisis dan Pendekatan kebutuhan Ruang pada Pondok Pesantren Modern

III. 3. 1. Kebutuhan Ruang dan Suasana Ruang

Kebutuhan pada pondok pesantren adalah sebagai berikut :

Tabel 3.3. Kebutuhan Ruang dan Suasana Ruang

No	Kelompok Ruang	Kebutuhan Ruang	Suasana Ruang
1	R. Ibadah	R. Utama, Mihrab, Serambi, Minaret, R. Alat, R. Ta'mir, Tempat Wudlu, Lavatori.	Religi (sakral) Khusu, Mudah di capai dari semua arah, terbuka (publik).
2	R. Pendidikan	R. Kelas, R. Perpustakaan, R. Laboratorium, R. kantor SMU, R. kantor SMP, R. Aula, R. Organisasi Siswa, Lavatori, Kantin, Gudang.	Akrab (intim), formal dan tenang dan butuh konsentrasi
3	R. Hunian	R. tidur santri, R. Belajar, Lavatori, R. cuci dan Tempat jemur, R. tidur Ustadz, R. asrama tamu, Rumah Kyai.	Private, nyaman, Tenang dan akrab (intim)
4	R. Penunjanng	Kantor Yayasan, R. tamu, R. pengelola, R. rapat, Lavatori, R. makan, Dapur, R. jaga, R. genset/gudang, R. balai Kesehatan, R. Olahraga/Keterampilan, R. Organisasi.	Familiar, Akrab, Terbuka.

(Sumber : Analisa Penulis)

III. 3. 2. Besaran Ruang

Tabel 3.4. Besaran Ruang

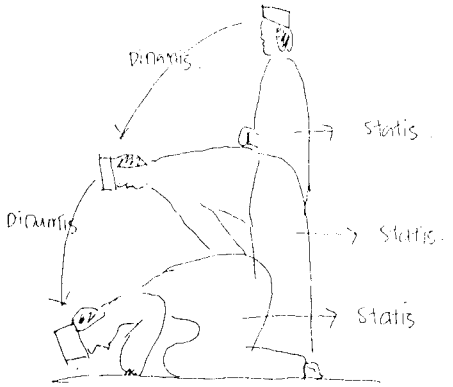
Jenis Ruang	Macam Ruang	Kapasitas (orang)	Jumlah Ruang	Standar (m^2/orang)	Besaran yang dibutuhkan (m^2)
1	2	3	4	5	6
Ibadah	R. Utama	1500	1	0.72	1080
	Mihrab	2	1	4	8
	Serambi	1000	1	0.72	720
	Minaret	1	1	4	4
	Ruang alat	-		Asumsi	6
	Ruang Ta'mir	2	1	3	6
	Tempat wudlu	500	25 kran	2,9	72,5
	Lavatori	Asumsi	8	3	24
Sirkulasi20 %					384,1
Total					2304,6
Pendidikan	Ruang kelas	30	18	1,2	648
	Ruang perpustakaan	100	2	2,4	480
	Ruang laboratorium	38	6	2,4	547,2
	Ruang kantor SMU	35	1	3	105
	Ruang kantor SMP	25	1	3	75
	Ruang Aula	300/asums	2	1	600
	Ruang Organisasi siswa	i	2	3	120
	Lavatori	20/ asumsi	10	3	30
	Kantin	50/ asumsi	2	1	100
	Gudang	4/ asumsi	2	3	24
Sirkulasi 30%					818,76
Total					3548
Hunian	Ruang Tidur Santri	2	225	3	1350
	Ruang Belajar	225	2	1,2	540
	Lavatori	1	60	2,25	135
	Ruang Cuci/ tempat jemur	6	25	2	300
	Ruang Tidur Ustadaz	1	20	5	100
	Ruang Asrama Tamu	2	20	4	160
	Rumah kyai	4	5	12	240
Sirkulasi 25 %					706,25
Total					3531,25

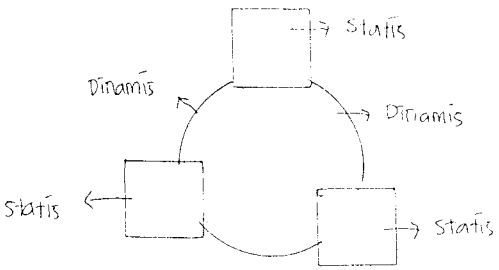
Jenis Ruang	Macam Ruang	Kapasitas (Orang)	Jumlah Ruang	Standar (m^2/ orang)	Besaran yang dibutuhkan (m^2)
1	2	3	4	5	6
Penunjang	Kantor yayasan	15	1	5.5	82.5
	Ruang Tamu	20	2	2	80
	Ruang pengelola	15	2	2	60
	Ruang rapat	50/asumsi	1	2.2	110
	Lavatori	60/asumsi	2	2.25	270
	Ruang makan	400	2	1	800
	Dapur	20	2	6	240
	Ruang jaga	2	2	2	8
	Ruang genset /gudang	3	1	Asumsi	16
	Ruang balai kesehatan	20	2	2	80
	Ruang olahraga / keterampilan	70	2	3	420
	Ruang koperasi	40	2	2.4	192
Sirkulasi 20%					471,7
Total					2830.2
Total seluruh luas bangunan					12214,05

III. 4. Analisis dan Pendekatan Aspek Shalat

III. 4. 1. Analisis Pendekatan Aspek Gerak

Dari pendekatan gerak shalat dapat diambil prinsip mengenai bentuk yang berasal dari gabungan sifat dinamis dan statis yang mempunyai irama selang-seling antara dinamis dan statis.



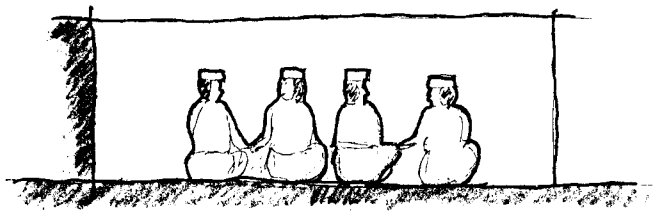


Gambar. III. 4. 1. b
Analisis dimensi gerak shalat
(Sumber: Analisa penulis)

III. 4. 2. Analisis Pendekatan Aspek Hubungan Vertikal Hamba dan Tuhan dalam Shalat

Dari pendekatan aspek hubungan vertikal hamba dan tuhannya dapat ditransformasikan kedalam bentuk arsitektur dengan cara menampilkan bentuk-bentuk arsitektur yang dapat mengingatkan pada kebesaran dan keagungan Tuhan. Dan dapat menimbulkan perasaan kecil dimata Tuhan.

III. 4. 3. Analisis Pendekatan Aspek Hubungan Horizontal Antar Manusia



Gambar. 22. Analisis Pendekatan Aspek Hubungan Horizontal antar Manusia.

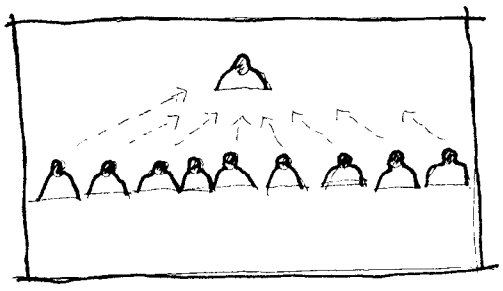
Dalam shalat jama'ah diajarkan kebersamaan dan persatuan seperti yang disebutkan dalam surat Al imran ayat 103 yang berbunyi : " Dan berpeganglah kamu semuanya pada tali (agama) Allah dan janganlah kamu bercerai berai".

Dari pendekatan aspek hubungan horizontal antar manusia dapat ditransformasikan kedalam bentuk –bentuk arsitektur, yaitu sebagai berikut:

1. Ruang-ruang pengikat antara ruang satu dengan ruang yang lain.
2. Ruang yang menimbulkan kesan akrab.
3. Ruang-ruang yang dapat menciptakan terjalinnya sosialisasi .

III. 4. 4. Analisis Pendekatan Aspek Kepemimpinan

Imam merupakan pemimpin shalat. Sehingga imam sebagai panutan dari jama'ah, sedangkan jama'ah sebagai pengikut imam yang harus senantiasa mengikuti segala gerak imam.



Gambar.23. Analisis Pendekatan Aspek Kepemimpinan

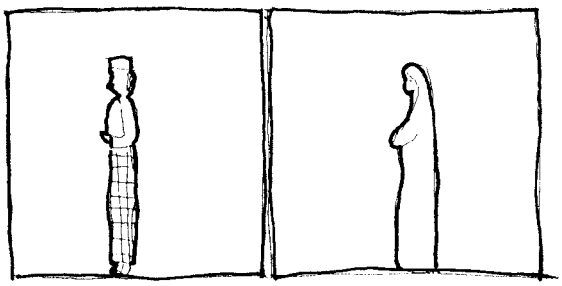
(sumber : Analisa Penulis)

Dari gambaran diatas jika dihubungkan dengan teori arsitektur maka didapat 2 item yaitu sebagai berikut:

1. Adanya ruang dominan yang mengorganisir ruang yang lain.
2. Adanya ruang pemersatu ruang-ruang disekelilingnya.

III. 4. 5. Analisis dan Pendekatan Aspek Pemisahan putra dan putri

Di dalam shalat aspek pemisahan bersifat memisahkan antara ruang untuk putra dan putri yang masih mempunyai hubungan antara satu dengan lainnya.. Yaitu hubungan antara sesama hamba Allah yang sedang melakukan shalat jama'ah.



Gambar. 24 Analisis Pendekatan Aspek Pemisahan Ruang Shalat Putra dan Putri

Sumber : Analisis Penulis)

III. 5. Analisis dan Pendekatan Perancangan Tata Ruang dan Ruang Luar berdasarkan Aspek Shalat

III. 5. 1. Analisis dan Pendekatan Perancangan Tata Ruang Dalam

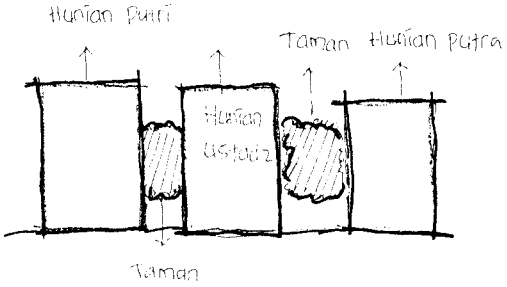
III. 5. 1. 1. Analisis dan Pendekatan Elemen Ruang

Tabel 3.5. Pendekatan Elemen Ruang

Elemen	Jenis	Karakter	Pendekataan Aspek Shalat	Penilaian
Din-ding	Dinding penuh	Mendapatkan ruangan yang tertutup	Aspek pemisahan	Dapat memisahkan ruangan putra dan putri yang tidak memangkinkan adanya hubungan visual maupun hubungan auditorial
	Dinding dibuat rendah	Memisahkan ruang namun masih bisa mendapatkan visual yang disesuaikan kebutuhan	Aspek pemisahan	Dapat diterapkan untuk memisahkan ruang belajar dan ruang luar.

Elemen	Jenis	Karakter	Pendekataan Aspek Shalat	Penilaian
	Dinding dibuat terpisah-pisah (kolom)	Pemisahan ruang yang ada kesinambungan visual yang tersamar	Aspek pemisahan	Dapat diterapkan pada ruang belajar dan taman luar.
Pintu	Bentuk persegi	Mempunyai kesan akrab	Aspek hubungan horizontal antar manusia	Cocok digunakan untuk ruangan yang membutuhkan keakraban dan interaksi antar satu dengan yang lain.
	Bentuk lengkung besar	Mempunyai kesan kemenangan dan megah	Aspek hubunngan vertikal hamba dan Tuhannya.	Cocok untuk digunakan pada pintu gerbang
	Bentuk lengkung lancip	Mempunyai kesan pengagungan terhadap Tuhan YME	Aspek hubunngan vertikal hamba dan Tuhannya	Cocok untuk bangunan yang bersifat spritual (Mesjid)
Langit-langit	Langit-langit ditinggi kan	Memberi kesan monumental	Aspek hubungan vertikal hamba dan Tuhannya	Cocok untuk bangunan spritual (mesjid)
	Langit-langit rendah	Memberi kesan akrab	Aspek hubungan horizontal antar manusia	Cocok untuk ruangan yang menuntut adanya keakraban yaitu: R. pendidikan, R. hunian, R. Penenjang.

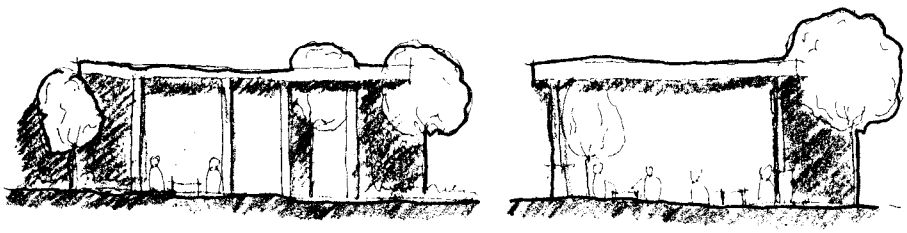
Sumber : Francis D. K. Ching, dan dikembangkan oleh analisis penulis.



Gambar. 25 Elemen Dinding Penuh

Sumber Analisa penulis

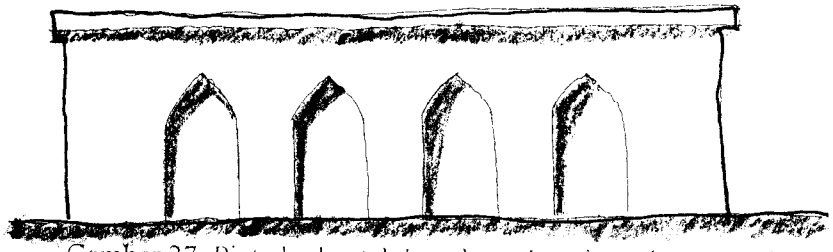
Elemen dinding penuh digunakan untuk memisahkan hunian putra dan putri.



Gambar 26. Dinding tidak penuh dan dinding terpisah-pisah

Sumber : Analisa Penulis

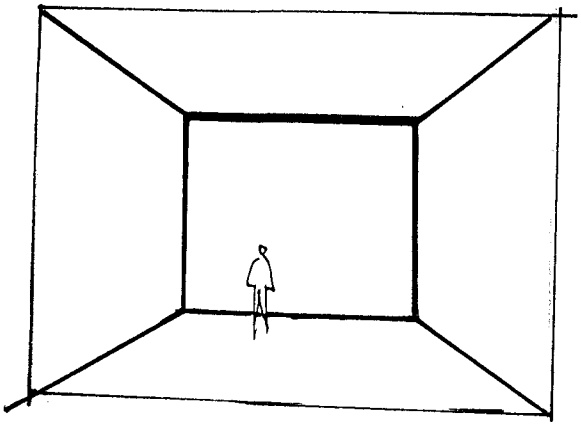
Dinding tidak penuh dan dinding yang terpisah atau berupa kolom-kolom dapat digunakan pada ruang belajar bersama yang berfungsi untuk mendapatkan visual ke taman yang lebih bebas.



Gambar 27. Pintu berbentuk Lengkung Lancip pada Ruang Ibadah

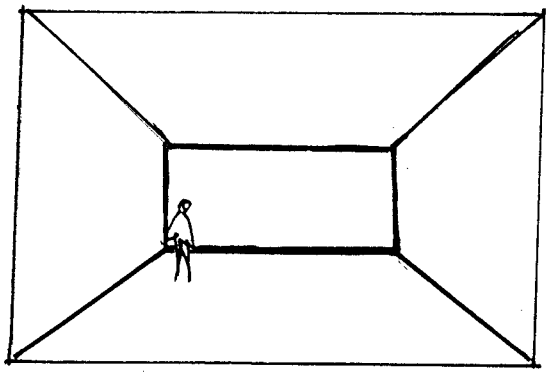
Pintu berbentuk lengkung lancip mempunyai kesan pengagungan terhadap Tuhan YME, digunakan pada ruang ruang ibadah, guna menunjang ruang ibadah yang mempunyai sifat sakral.

Langit-langit yang ditinggikan pada ruang ibadah, dapat memberikan kesan monumental, dan dapat menimbulkan perasaan kecil bila berada didalamnya, sehingga dapat mendukung ruang ibadah sebagai tempat yang sakral .



Gambar 28. Langit-Langit yang Ditinggikan pada Ruang Ibadah
(Sumber : Analisa Penulis)

Langit-langit yanng diperendah dapat memberikan kesan akrab . Langit-langit jenis ini dapat digunakan pada ruang Pendidikan, Hunian dan Penunjang yang menuntut suasana yang akrab.



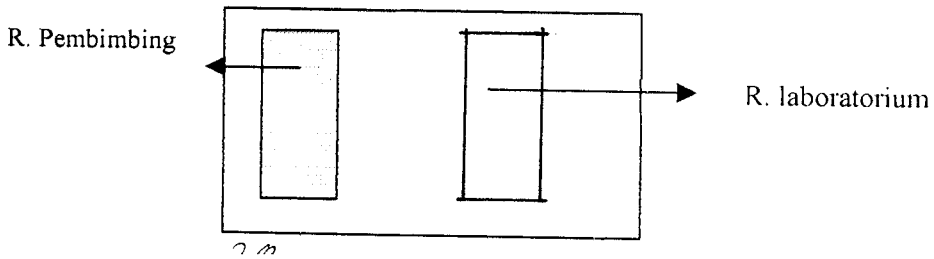
Gambar 29. Langit-Langit yang Diperendah pada Ruang Hunian, Pendidikan dan Ruang Penunjang
(Sumber : Analisa Penulis)

III. 5. 1.2. Analisis dan Pendekatan Hubungan Ruang.

Hubungan ruang dapat di kategorikan kedalam 3 macam yaitu sebagai berikut:

1. Ruang dalam ruang.

Ruang dalam ruang digunakan pada ruang-ruang yang mempunyai hubungan yang erat. Ruang didalam ruang dapat diterapkan pada pembimbing dalam ruang laboratorium

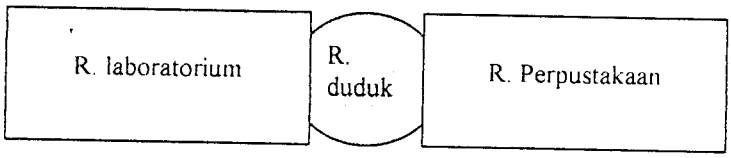


Gambar 30 Ruang Pembimbing di dalam Ruang Labaratorium

(Sumber : Analisa Penulis)

2. Ruang bersebelahan

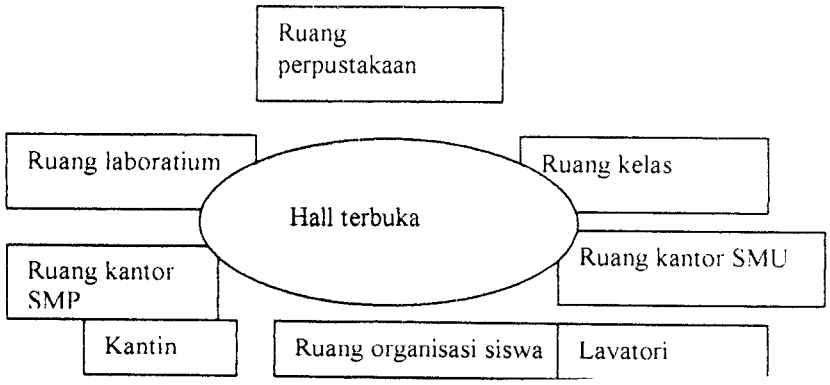
Ruang yang bersebelahan digunakan untuk menghubungkan ruangan yang bersebelahan / ruang yang mempunyai hubungan erat. Ruang bersebelahan dapat digunakan pada ruang laboratorium dan ruang perpustakaan yang dihubungkan oleh ruang duduk / ruang tunggu.



Gambar 31 Ruang Duduk sebagai Penghubung Laboratorium dan Perpustakaan.

3. Dihubungkan oleh ruang bersama

Ruang bersama dijadikan sebagai ruang –ruang disekitarnya. Ruang ini dapat diterapkan pada ruang Hall terbuka sebagai pengikat ruang-ruang pendidikan lainnya.



Gambar 32 Ruang Bersama sebagai Penghubung Ruang-Ruang pada Unit Pendidikan
(Sumber : Analisa Penulis)

Dari ketiga alternatif diatas hubungan ruang yang paling sesuai dengan pendekatan shalat yaitu pada pendekatan aspek hubungan horizontal antar manusia adalah ruang-ruang yang dihubungkan oleh ruanng bersama. Dengan alasan ruang ini dapat mewakili adanya ikatan dan kebersamaan.

III. 5. 1. 3. Analisis dan Pendekatan kualitas Ruang

Kualitas ruang didapatkan dari karakter warna . Berikut ini analisis dari karakter warna dikaitkan dengan pendekatan aspek shalat.

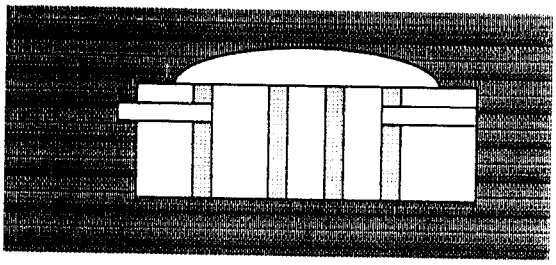
Tabel 3.6. Pendekatan Kualitas Ruang

Warna	Karakter	Pendekatan aspek shalat yang terkait	Penilaian
Putih, abu-abu muda	Bersih, polos, terang	Aspek hubungan vertikal hamba dan Tuhannya	Diterapkan pada ruang yang bersifat spritual yaitu mesjid
Merah – orange – kuning dan gradasi diantaranya	Akrab, gembira, inovatif, impulsif, tulus	Aspek hubungan horizontal antar manusia	Diterapkan pada ruang yang menuntut keakraban yaitu ruang unit pendidikan, unit penunjang dan unit hunian

Warna	Karakter	Pendekatan aspek shalat yang terkait	Penilaian
hijau	bijak, inovatif, presentive	Tidak ada hubungan	–
biru -ungu	Santai, seimbang, alamiah	Tidak ada hubungan	–
coklat – hitam dan gradasi diantaranya	Gelap. Wibawa, misterius,	Tidak ada hubungan	–

Sumber : Analisis

Dari hasil analisis diatas maka didapatkan warna putih dan abu-abu muda menjadi warna dominan dalam perancangan ruang ibadah.



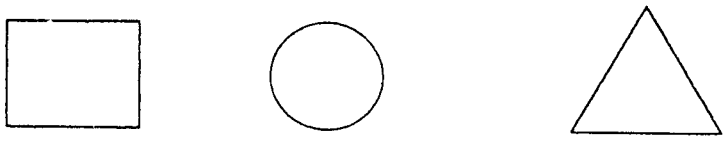
Gambar 33

warna putih dan abu-abu muda menjadi warna dominan dalam perancangan ruang ibadah
(Sumber : Analisa Penulis)

III. 5. 2. Analisis dan Pendekatan Perancangan Ruang Luar

III. 5. 2. 1. Analisis dan pendekatan Bentuk Massa

Analisis dan pendekatan bentuk massa diambil dari aspek gerak dalam shalat. Dalam Teori arsitektur disebutkan mengenai karakter-karakter bentuk diantaranya adalah sebagai berikut:

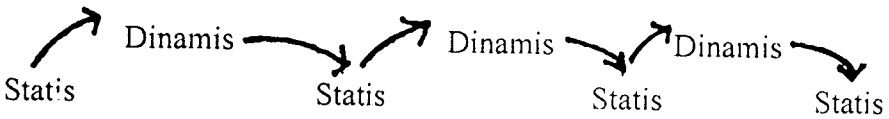


formal Terpusat dan dinamis dinamis dan fleksibel

Gambar 34 Pendekatan Bentuk Massa

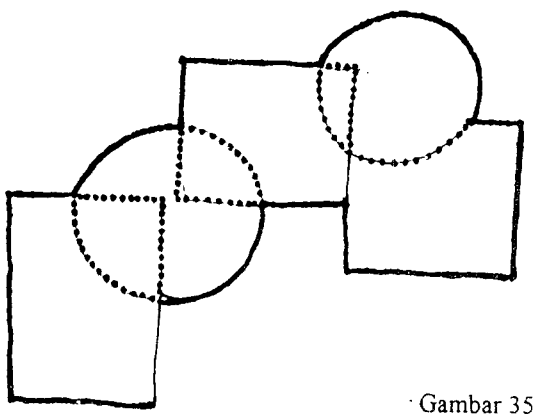
Sumber. Rancis D. K. Ching, Ilustrasi Desain interior, 1996, Elangga .

Sedangkan dalam analisa aspek gerak shalat di dapatkan bahwa, adanya gabungan dari dinamis dan statis.



Alternatif-alternatif bentuk massa adalah sebagai berikut:

1. Gabungan persegi dengan lingkaran

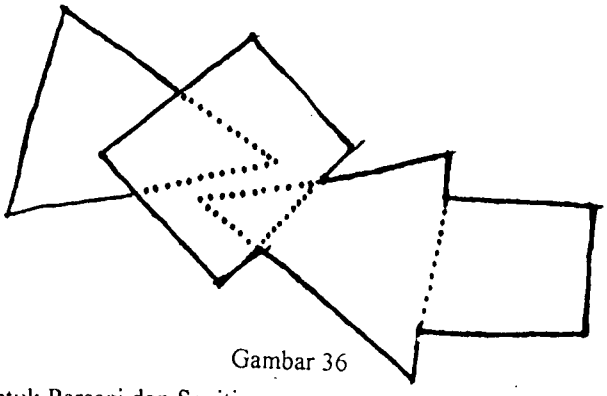


Gambar 35

Gabungan Bentuk Persegi dan Lingkaran

(Sumber : Analisa Penulis)

2. Gabungan dari persegi dan segi tiga

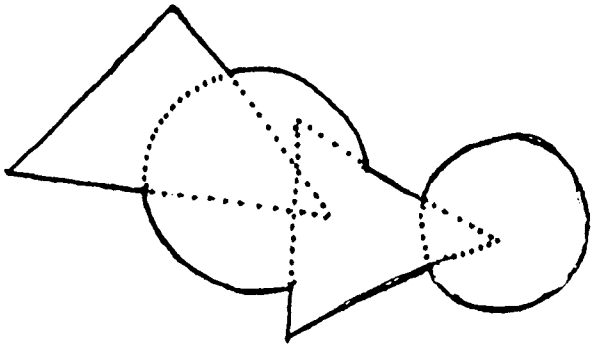


Gambar 36

Gabungan Bentuk Persegi dan Segitiga

(Sumber : Analisa Penulis)

3. Gabungan dari segi tiga dengan lingkaran



Gambar 37

Gabungan Bentuk Segitiga dan Lingkaran

(Sumber : Analisa Penulis)

Dari alternatif bentuk ruang diatas yang dianggap paling sesuai menunjukan adanya kesan dari gabungan statis dan dinamis adalah bentuk gabungan dari persegi dan lingkaran. Bentuk-bentuk ini dapat diterapkan pada Bentuk massa.

III. 5. 2. 2. Analisis dan Pendekatan Organisasi Massa

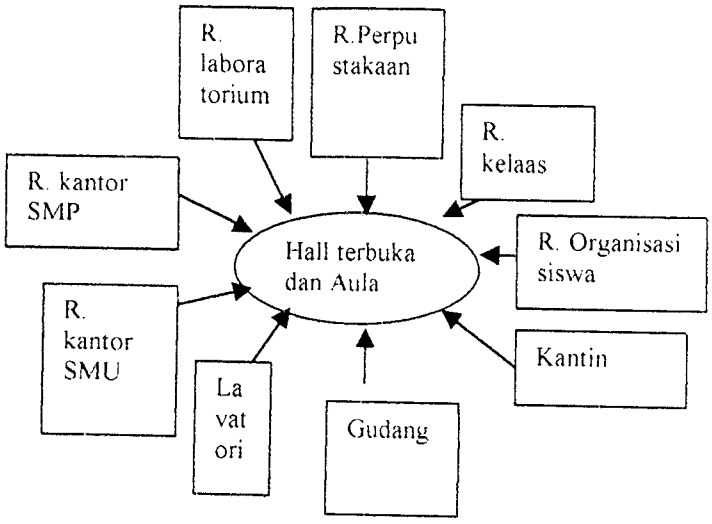
Tabel 3.7. Analisis Organisasi Ruang

organisasi ruang	Karakter	Pendekatan aspek shalat yang terkait	penilaian
Terpusat	Suatu ruang dominan dimana dikelompokkan ruang-ruang dihadapkan	Aspek kepemipinan	Dapat diterapkan pada ruang Hunian., pendidikan dan penunjang.
Organisasi Ruang	Karakter	Pendekatan dengan aspek shalat yang terkait	Penilaian
Linear	Suatu urutan linier dari ruang-ruang yang berulang	Tidak ada hubungan	–
radial	Sebuah ruang pusat yang menjadi acuan organisasi-organisasi ruang yang linier berkembang menurut bentuk jari-jari	Aspek kepemimpinan	Dapat diterapkan pada ruang ibadah sebagai pusat atau acuan dari ruang yang lain.
Cluster	Ruang-ruang dikelompokkan berdasarkan adanya hubungan atau bersama-sama memanfaatkan ciri atau hubungan visual	Tidak ada hubungan	–
Grid	Ruang-ruang diorganisir kawasan grid struktural atau grid tiga dimensi lain	Tidak ada hubungan	–

(Sumber : Analisa Penulis)

Dari analisis diatas didapatkan organisasi terpusat dan organisasi radial yang dapat mendekati aspek kepemimpinan dari shalat.

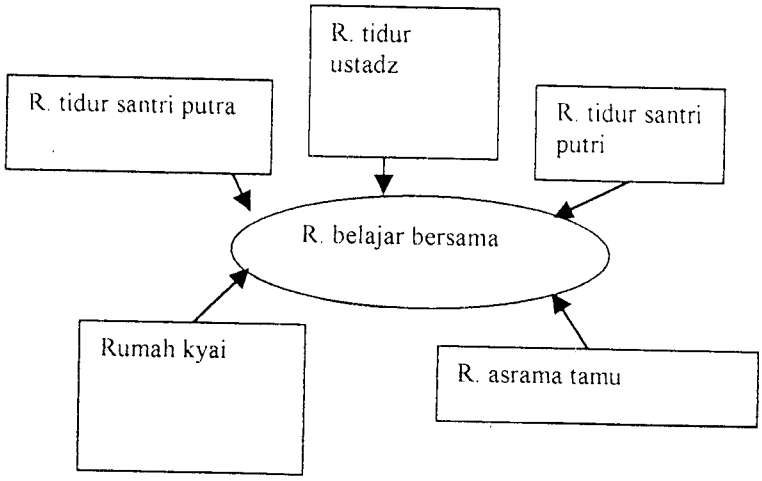
Organisasi terpusat pada ruang pendidikan adalah sebagai berikut:



Gambar 38

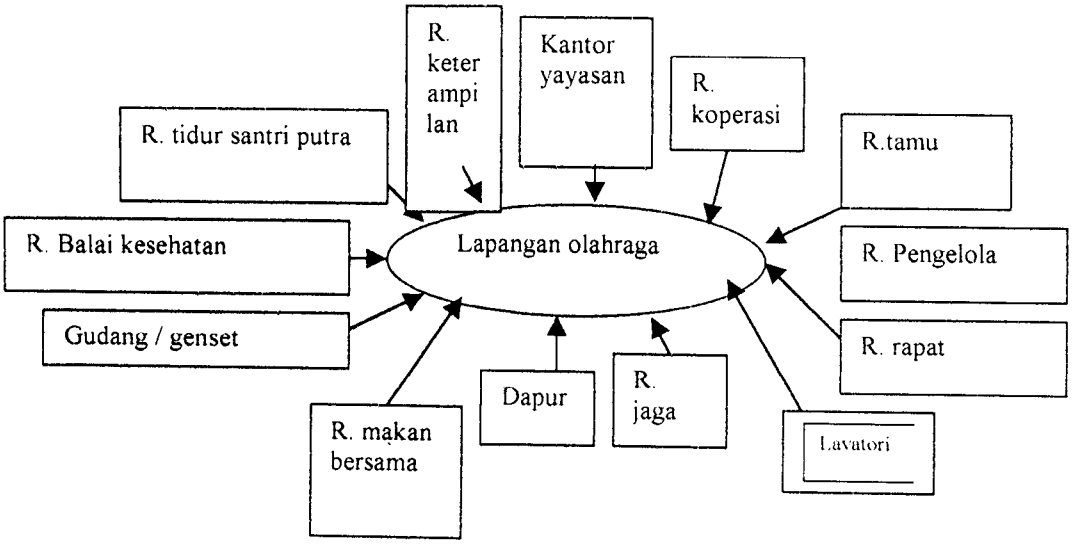
Organisasi Terpusat pada Unit Pendidikan

(Sumber : Analisa Penulis)

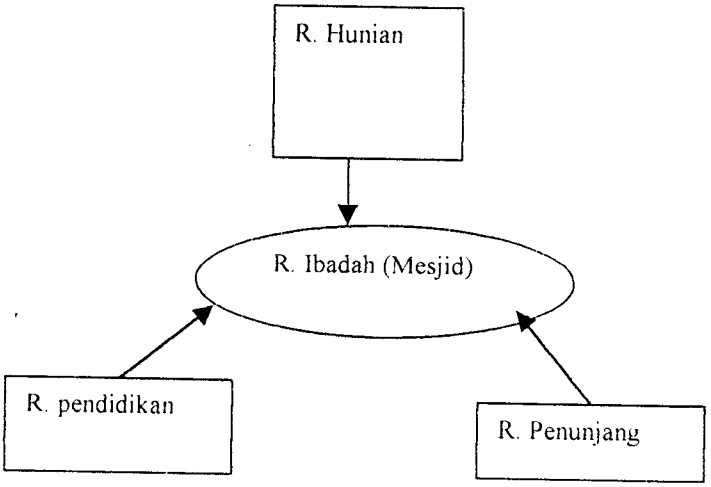


Gambar 39

Organisasi Terpusat pada Unit Hunian



Gambar 40
Organisasi Terpusat pada Unit Penunjang
(Sumber : Analisa Penulis)



Gambar 41
Masjid Sebagai Pusat Organisasi Ruang R adial dari Semua Unit
(Sumber : Analisa Penulis)

III. 5. 2. 3. Penampilan Bangunan

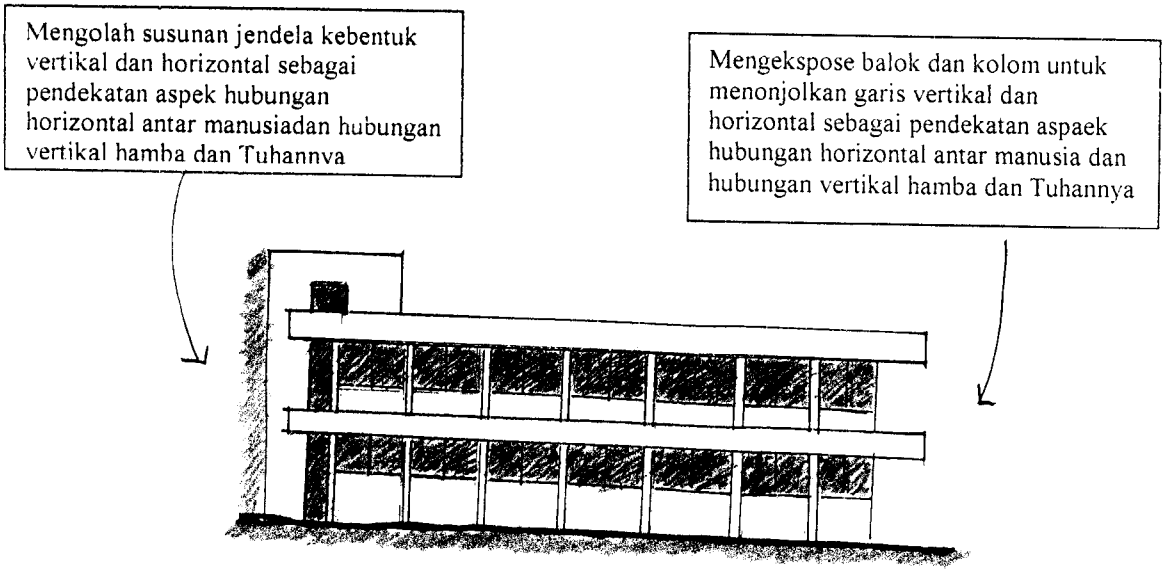
Penampilan bangunan didapatkan dengan menganalisis karakter penampilan, yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.8. Analisis Penampilan Bangunan

Penampilan	karakter	Pendekatan aspek shalat yang terkait	penilaian
Karakter netral	Pola pengolahannya di arahkan pada bentuk – bentuk fungsional (apa adanya), seperti kolom , balok, lisplank dan lain-lain.	Aspek hubungan vertikal dan horizontal	Di terapkan pada ruang unit pendidikan , unit penunjang dan unit hunian.
Karakter Kuat /menonjol	Setiap elemen bangunan diolah dan ditampilkan	Aspek hubungan vertikal dan horizontal	Diterapkan pada bangunan mesjid
Karakter eksklusif	Bangunan yang mempunyai fungsi istemewa, lokasi tapak yang istimewa dan merupakan produk teknologi yang maju.	–	–

(Sumber : Analisa Penulis)

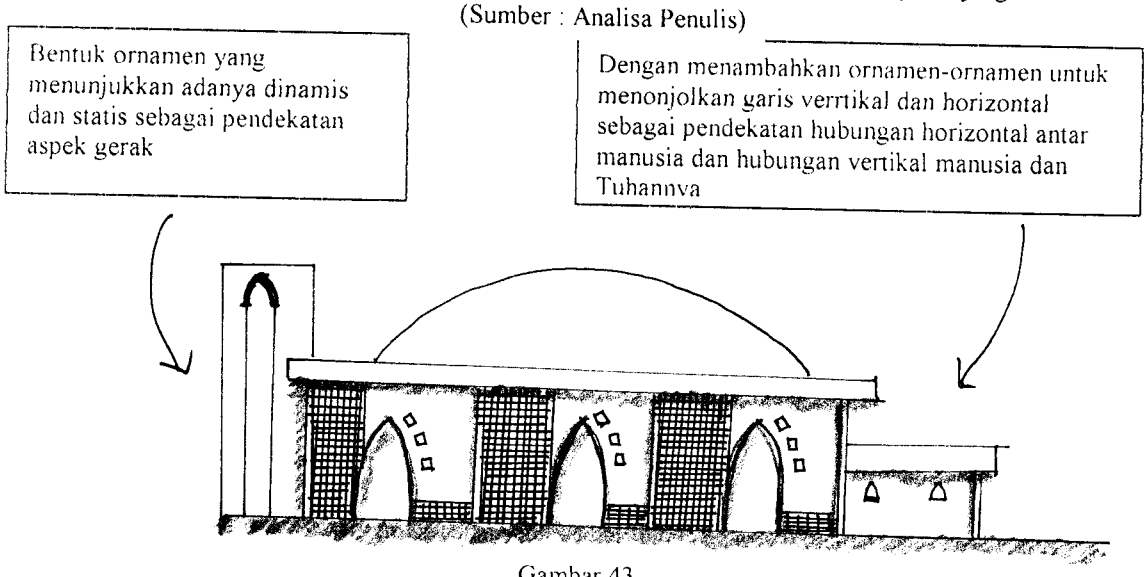
Dari analisis diatas maka didapatkan karakter kuat / menonjol yang mendekati aspek shalat yaitu aspek hubungan horizontal dan vertikal.



Gambar 42

Penampilan berkarakter netral pada unit pendidikan, unit hunian dan unit penunjang

(Sumber : Analisa Penulis)



Gambar 43

Penampilan Berkarakter Kuat/Menonjol pada Mesjid

(Sumber : Analisa Penulis)

III. 6. Analisis Landscape

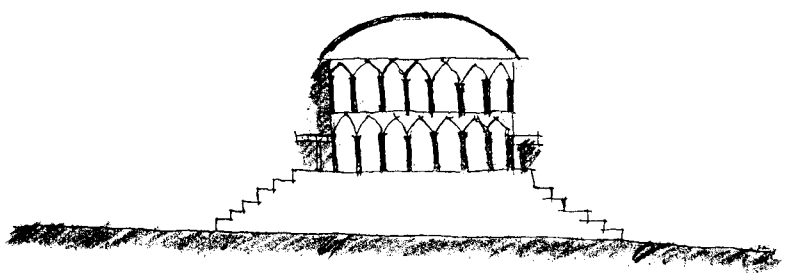
Tabel 3.9. Analisa Elemen Ruang Luar

Elemen	Jenis	Karakter	Penilaian
Tanah	Dipertinggi dan diperendah	Dapat memisahkan ruang	Di gunakan pada ruang ibadah untuk memisahkan dengan ruang-ruang disekelilingnya
Air	Kolam dan fontain	Menggambarkan kebersihan (suci) dan meningkatkan kualitas ruang	Digunakan pada Taman dan Hall terbuka dan pada ruang belajar bersama
Tanaman	Tanaman sebagai penutup atau kanopi	Dapat menyaring sinar matahari	Dapat digunakan untuk ruang luar pada sirkulasi kendaraan

Sumber. Analisis

Dari analisis diatas maka didapat:

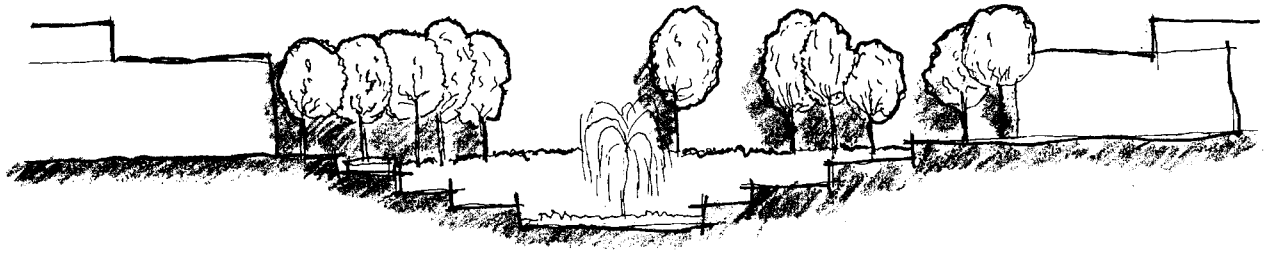
1. Tanah dipertinggi digunakan pada ruang ibadah untuk meningkatkan nilai bangunan sebagai bangunan yang mempunyai kesan suci dan terhormat.



Gambar 44
Elemen Tanah yang Dipertinggi pada Bangunan Mesjid
(Sumber : Analisa Penulis)

2. Elemen air

Elemen air. dapat ditempatkan pada Taman, hall terbuka dan ruang belajar



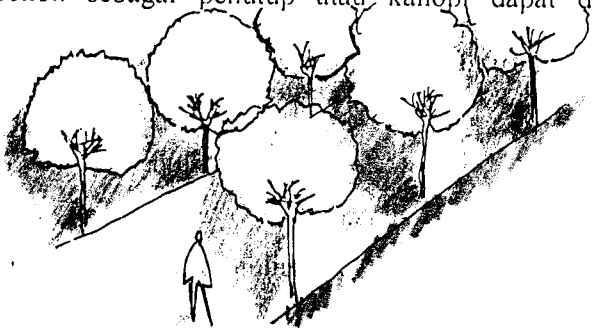
Gambar 45

Pengolahan Air pada Taman, Hall dan Ruang Belajar

(Sumber : Analisa Penulis)

3. Elemen pohon sebagai penutup atau kanopi

Elemen pohon sebagai penutup atau kanopi dapat digunakan pada sirkulasi luar



Gambar 46

Elemen Pohon sebagai Kanopi pada Sirkulasi Ruang Luar

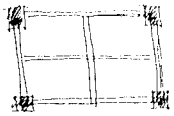
(Sumber : Analisa Penulis)

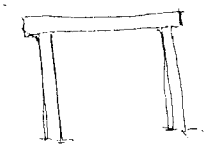
III. Analisis Struktur

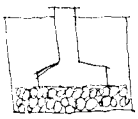
Bangunan pondok pesantren merupakan bangunan dengan jumlah pengguna yang banyak, sehingga beban yang harus ditahan oleh bangunan juga besar. Maka pemilihan jenis struktur yang tepat dapat berpengaruh pada ketahanan bangunan secara keseluruhan.

Untuk bangunan pondok pesantren yang cenderung sederhana, maka sistem struktur yang dipakai juga tidak terlalu rumit seperti struktur rangka.











Pondasi tapak foot plat beton bertulang untuk bangunan yang bertingkat

Kolom dan balok beton bertulang

Atap dak beton

Gambar. 47. Analisis Struktur
(sumber: Analisis Penulis)

III. 8. Rekomendasi

Tabel 3. 10. Rekomendasi

NO	Pendekatan Aspek Shalat	Pendekatan Ruang dalam dan Ruang luar
1	Aspek Gerak	Bentuk massa yang menggunakan pola gabungan bentuk persegi dan lingkaran
2	Aspek Hubungan Vertikal hamba dan Tuhannya	1. Penggunaan bentuk pinta lengkung lancip pada ruang ibadah 2. Ruang ibadah dibuat skala monumental dengan cara menerapkan langit-langit yanng tinggi. 3. Penampilan yang mengekspose bentuk-bentuk vertikal.
3	Aspek Hubungan Horizontal antar manusia	1. Penggunaan langit-langit rendah pada ruanng pendidikan, ruang hunian dan ruang penunjang. 2. Penggunaan ruang bersama sebagai pengikat ruang-ruang disekitarnya. Seperti pada ruang hali dan aula, ruang belajar bersama, lapangan olahraga dan ruang ibadah. 3. Penampilan bangunan yang mengekspose bentuk-bentuk horizontal.
4	Aspek Kepemimpinan	Menggunakan pola organisasi terpusat, dengan mesjid sebagai pusatnya
5	Aspek Pemisahan Putra dan putri	1. Menggunakan ruang hunian ustadz untuk memisahkan hunian putra dan putri. 2. Menggunakan dinding terpisah (Kolom) untuk memisahkan ruang belajar bersama dengan ruang luar (taman) untuk mendapatkan visual yang lebih bebas.

Sumber: Analisis penulis)

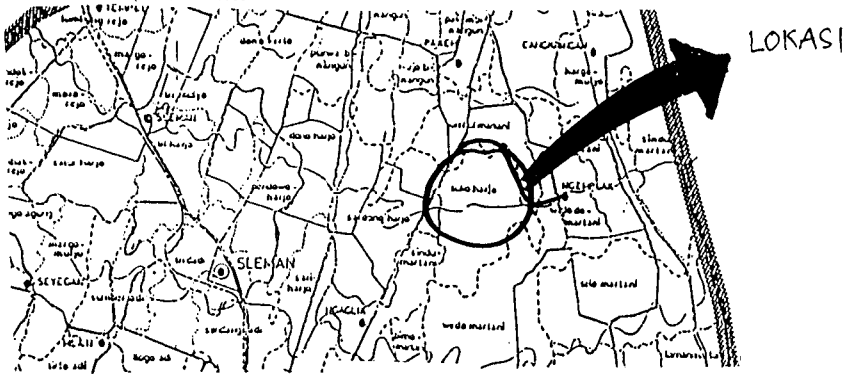
BAB IV
KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN PONDOK PESANTREN MODERN DI YOGYAKARTA

Pada bab ini akan dijelaskan hal-hal yang berkaitan dengan konsep perencanaan dan perancangan pesantren. Hal-hal yang akan dibahas antara lain adalah pendekatan konsep shalat pada Tata ruang dalam dan Tata ruang luar. Konsep-konsep dasar itu adalah sebagai berikut:

IV. 1. Konsep Dasar Lokasi dan Tapak

IV. 1. 1. Konsep Dasar Lokasi

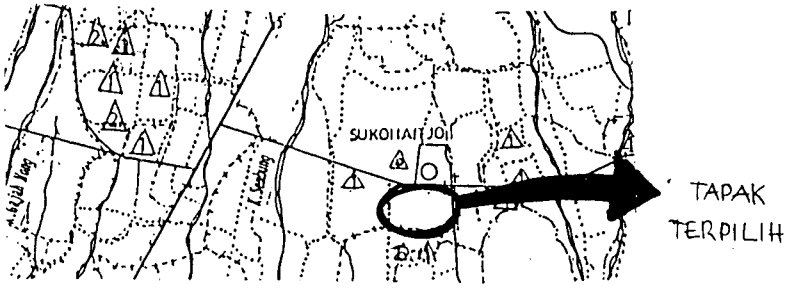
Lokasi terpilih di daerah sukoharjo dengan batas wilayah yaitu:
Batas Timur : Ngemplak
Batas Barat : Sardono harjo
Batas Utara : Umbul martani
Batas Selatan : Wido martani



Gambar 48
Konsep Dasar Lokasi

IV. 1. 2. Konsep Dasar Tapak

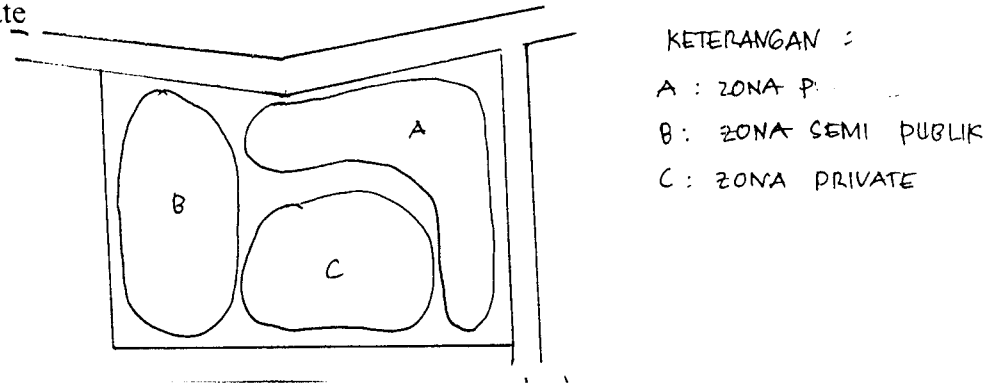
Tapak terpilih di daerah pesawahan Dengan batas wilayah yaitu:
Batas Timur : Bangunan SLTA
Batas Barat : Bangunan SD
Batas Utara : Bangunan perkantoran
Batas Selatan : Bangunan Tk
Dengan luas tapak ± 20.000 meter persegi, dengan gambaran kondisi eksisting sebagai berikut :



IV. 1. 2. 1. Konsep Dasar Zoning

Penzoningan dalam tapak di bagi 3 yaitu sebagai berikut:

1. Zona publik
2. Zona semi publik
3. Zona private

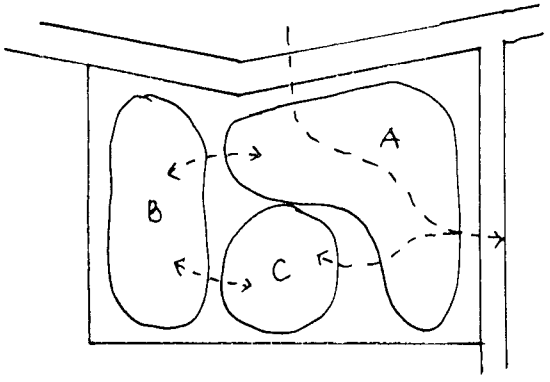


Gambar 49 Konsep Dasar Zoning
(Sumber : Analisa Penulis)

IV. 1. 2. 2. Konsep Dasar Sirkulasi

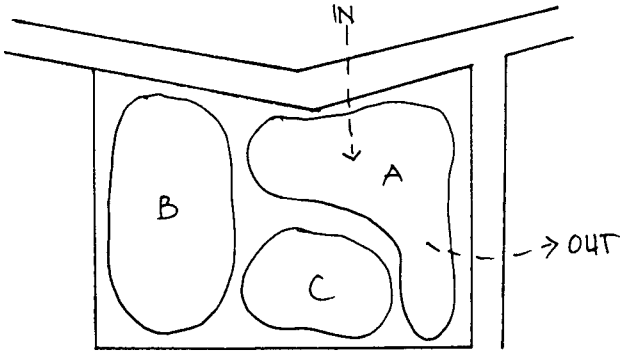
Sirkulasi pada tapak terbagi menjadi dua bagian yaitu sirkulasi dari luar tapak dan sirkulasi di dalam tapak

1. Sirkulasi di dalam Tapak



Gambar 50
Konsep dasar sirkulasi di dalam tapak
(Sumber : Analisa Penulis)

2. Sirkulasi di luar tapak



Gambar 51
Konsep dasar sirkulasi di luar tapak
(Sumber : Analisa Penulis)

IV. 2. Konsep Dasar Besaran Ruang

Konsep dasar Besaran Ruang

Konsep dasar besaran ruang adalah sebagai berikut:

1. Ruang Ibadah : 2304,6 m^2
2. Ruang Pendidikan : 3548 m^2
3. Ruang Hunian : 3531,25 m^2
4. Ruang Penunjang : 2830,2 m^2

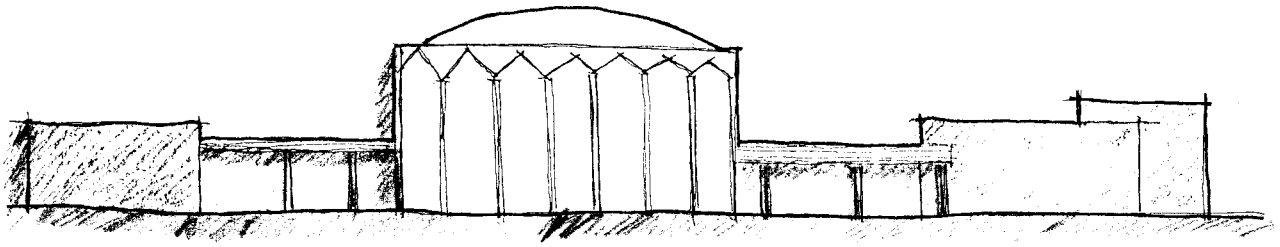
Total besaran ruang : 12214,05 m^2

IV. 3. Konsep dasar Tata Ruang dalam Dan Tata Ruang Luar

IV. 3.1. Kualitas Ruang

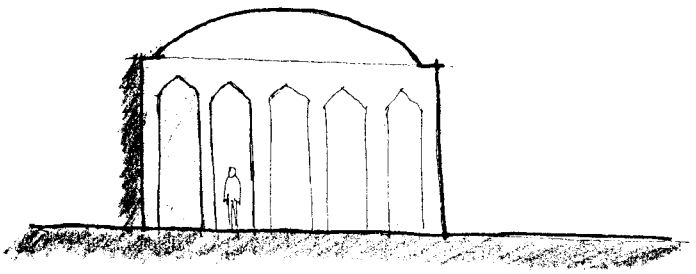
Kualitas ruang pada bangunan pondok pesantren Modern adalah dicapai dengan cara sebagai berikut:

1. Menggunakan warna putih sebagai warna dominan pada ruang ibadah .



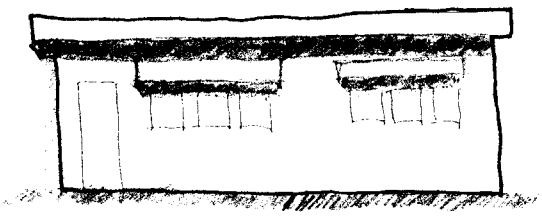
Gambar.52. Warna dominan putih pada mesjid

2. Membuat kesan monumental pada ruang ibadah dengan cara meninggikan plafond dan membuat skala pintu yang mempunyai kesan monumental.



Gambar 53. Ruang ibadah yang dibuat skala monumental

3. Membuat kesan akrab pada ruang pendidikan, ruang penunjang dan ruang hunian dengan cara plafond yang diperendah dan penggunaan elemen-elemen horizontal untuk memberi skala rendah

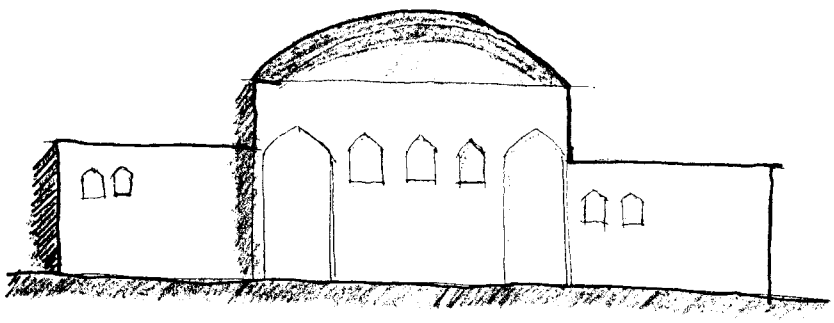


Gambar.54.

Kesan akrab pada ruang pendidikan, penunjang dan ruang Hunian.

IV. 3. 2. Bukaan pada Ruang

Bukaan ruang pada pondok pesantren adalah sebagai berikut:
Menggunakan pintu dan jendela berbentuk lengkung lancip

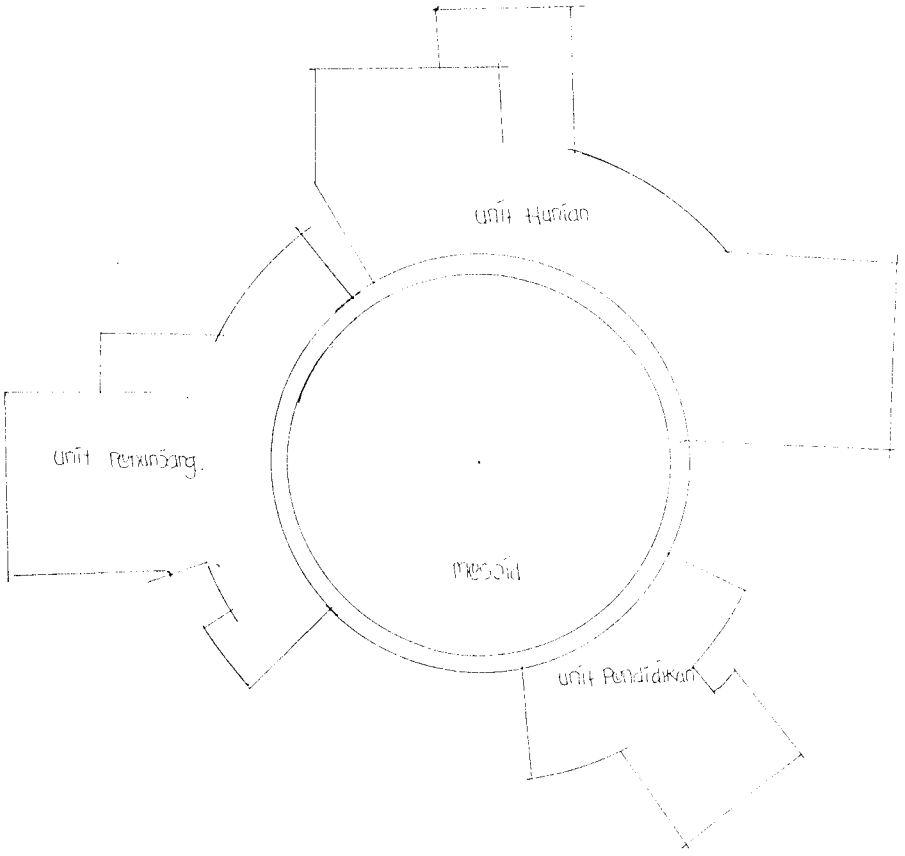


Gambar. 55

Pintu dan jendela yang berbentuk lengkung lancip

IV.3. 3. Bentuk Massa

Bentuk Massa keseluruhan pada pondok pesantren adalah menggunakan bentuk yang berasal dari gabungan bentuk segi empat dan lingkaran. Dengan pola Organisasi terpusat.



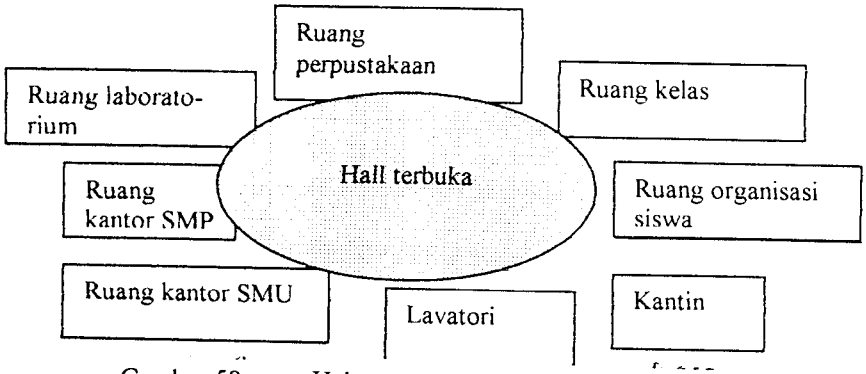
Gambar. 56.

Bentuk Massa pada bangunan pondok pesantren yang berasal dari bentuk persegi dan lingkaran.

IV. 3.4. Hubungan Ruang

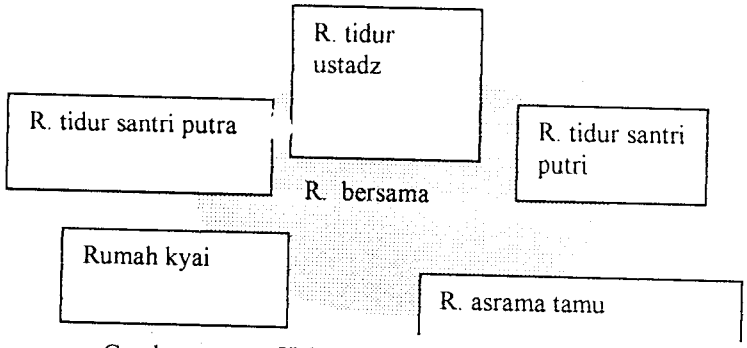
Hubungan ruang pada pondok pesantren ini adalah sebagai berikut:

1. kelompok R. Pendidikan



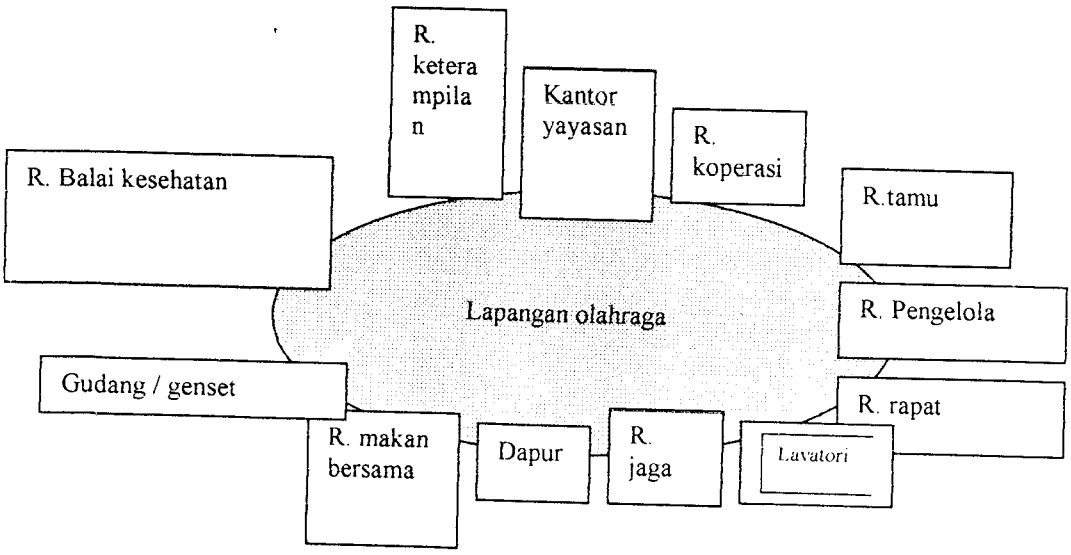
Gambar 58. Hubungan Ruang pada Unit Pendidikan
(Sumber : Analisa Penulis)

2. Kelompok R. Hunian



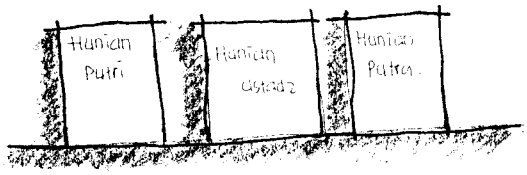
Gambar 59. Hubungan Ruang pada Unit Hunian
(Sumber : Analisa Penulis)

3. Kelompok Ruang Penunjang



Gambar 60. Hubungan Ruang pada Unit Penunjang
(Sumber : Analisa Penulis)

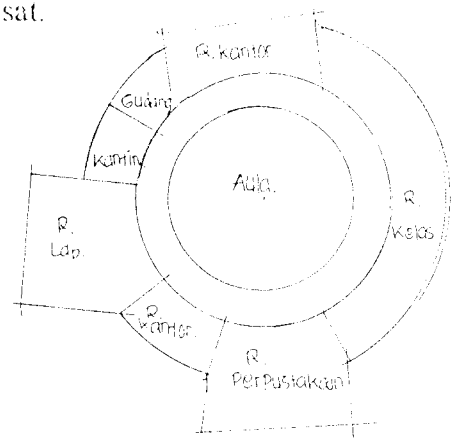
Hunian putra dan putri dipisahkan oleh hunian ustadz.



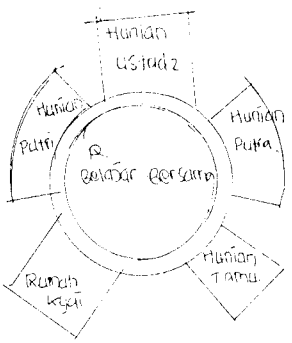
Gambar. 60
Hunian putra dan hunian putri dipisahkan oleh hunian ustadz

IV. 3. 5. Organisasi Ruang

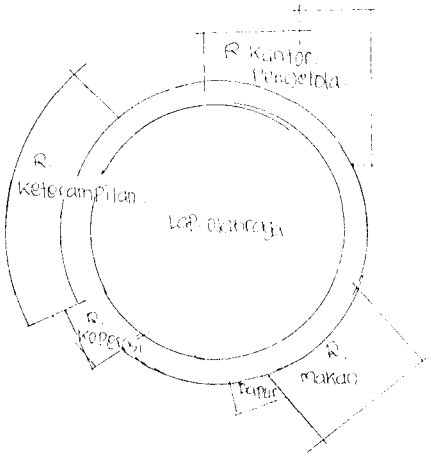
Organisasi ruang pada pondok pesantren modern adalah menggunakan organisasi terpusat.



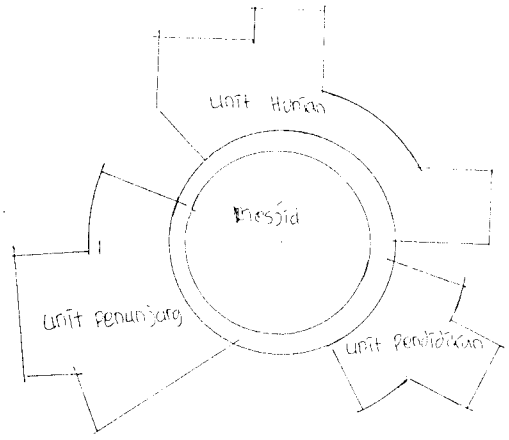
Gambar. 61.
Organisasi terpusat pada unit pendidikan



Gambar 62.
Organisasi terpusat pada unit hunian.



Gambar 63.
Organisasi terpusat pada unit penunjang.

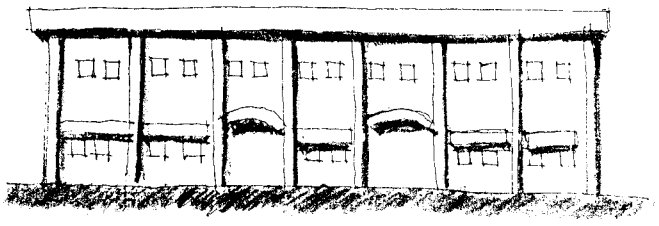


Gambar 64.
Organisasi terpusat seluruh unit ke mesjid..

IV. 3. 6. Konsep Dasar Penampilan Bangunan

Konsep dasar penampilan bangunan pondok pesantren adalah sebagai berikut:

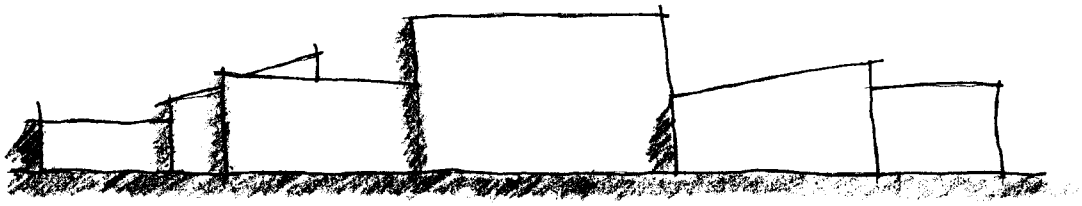
1. Mengekspose bentuk-bentuk vertikal dan horizontal.



Gambar 65

Mengekspose bentuk-bentuk vertikal dan horizontal

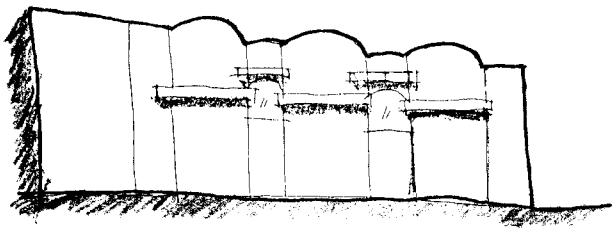
2. permainan tinggi massa untuk memberi kesan dinamis.



Gambar 66.

Permainan tinggi massa

3. Menampilkan bentuk ornamenyang memberi kesan dinamis.

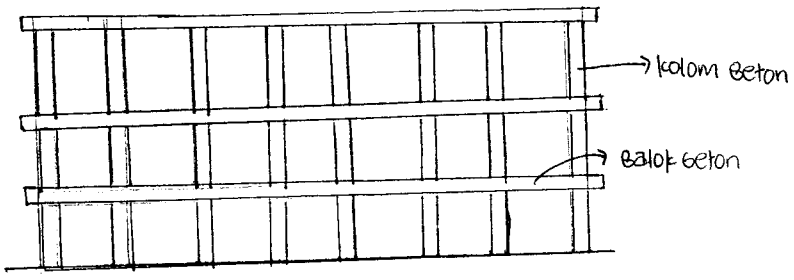


Gambar 67

Menampilkan ornamenyang berkesan dinamis..

IV. 4. Konsep Dasar Struktur

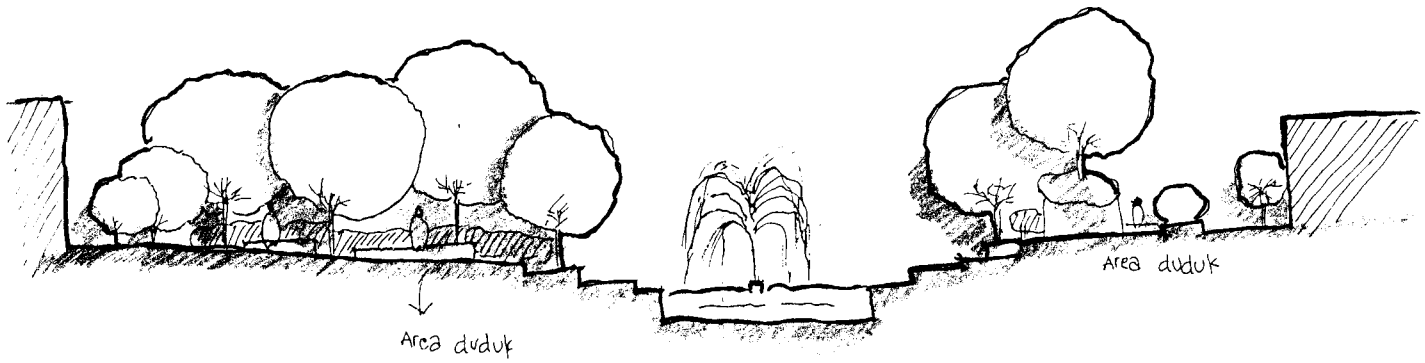
Struktur yang sesuai dengan aspek shalat adalah struktur rangka. Struktur rangka digunakan pada seluruh bangunan. Struktur ini diekspos dalam penampilan bangunan secara tegas dan jelas.



Gambar 68. Struktur rangka yang diekspos
(Sumber : Analisa Penulis)

IV. 5. Konsep dasar Landscape

1. Tanah dipertinggi pada ruang ibadah
2. Elemen air (kolam dan fontain) digunakan pada taman, hall terbuka dan ruang belajar.



Gambar. 69 : Elemen air pada taman, hall terbuka dan ruang belajar.
(Sumber : Analisa Penulis)

DAFTAR PUSTAKA

Mohammad Huderi. Mendayung Harapan danTantangan. El-Qolam, XVI ,Oktober-November 2000

Widyastuti Nurjanti. "Pondok Pesantren Modern di Surakarta." Skripsi Sarjana tak diterbitkan, Fakultas Teknik, Jurusan Arsitektur, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1985.

Pesantren Membangun Kemandirian, Majalah Warnasari, Jakarta, Mei-Februari 1997

Zamakhsyari Dhofier. Tradisi Pesantren-Studio Terhadap Hidup Kyai, LP3ES

Andri Dian Ujianto. "Perpustakaan Pesantren-Studi Kasus pada Pondok Pesantren Tebu Ireng." Skripsi Sarjana Tak Diterbitkan, Fakultas Teknik, Jurusan Arsitektur, Universitas Gadjah Mada, 1990

Adi Ben Slamet. "Pondok Pesantren Krapyak." Skripsi Sarjana Tak Ditebitkan, Fakultas Teknik, Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia, 1999

Noor Rakhmah Rahayu. "Pondok Pesantren Mlangi di Yogyakarta." Skripsi Sarjana Tak Diterbitkan, Fakultas Teknik, Jurusan Arsitektur, 1994.

DK. Ching, Francis. Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Susunannya. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1991.

_____. Ilustrasi Desain Interior. Jakarta : Penerbit Erlangga, 1996.

Sutedjo. Kesan dan Peran Bentuk-Bentuk Arsitektur, 1980.

Agus Suroto. "Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqin Kalasan." Skripsi Sarjana Tak Diterbitkan, Fakultas Teknik, Jurusan Arsitektur, Universitas Gadjah Mada, 2000.

K. Booth, Norman. Basic Element of Architecture Design , 1983.

Materi kuliah Perencanaan Tapak II, Jurusan Arsitektur, UII, 1995

Nasrudin Razak. Dienul Islam, 1993.

Sulaeman Rasjid. Fiqh Islam, 1990

Sentot Haryanto, Psikologi Shalat . Yogyakarta : Penerbit Pustaka Pelajar, 2001.

Ahmad Azhar Basyir. Falsafah Ibadah dalam Islam

Bappeda Sleman, Pemerintah DATI II Sleman, 1994